

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *TADZKIRAH*
DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN AFEKTIF SISWA PADA
MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MTS ULUMIYYAH
KEBONHARJO, JATIROGO, TUBAN**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh :

IDA ROSYIDAH
NIM. 110 320

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS
JURUSAN TARBIYAH/PAI
2015**



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
KUDUS**

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada

Yth. Ketua STAIN Kudus

Cq. Ketua Jurusan Tarbiyah

di –

Kudus

Assalamu `alaikum Warahmatullah Wabarokatuh

Diberitahukan dengan hormat, bahwa skripsi saudara **Ida Rosyidah**, NIM :110320 dengan judul “**Implementasi Model Pembelajaran *Tadzkirah* Dalam Mengembangkan Kemampuan Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MTs Ulumiyyah Kebonharjo, Jatirogo, Tuban**” pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam. Setelah dikoreksi dan diteliti sesuai aturan proses pembimbingan, maka skripsi dimaksud dapat disetujui untuk dimunaqosahkan. Oleh karena itu, mohon dengan hormat agar naskah skripsi tersebut diterima dan diajukan dalam program munaqosah sesuai jadwal yang direncanakan.

Demikian, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu `alaikum Warahmatullah Wabarokatuh

Kudus, 22 Januari 2015

Hormat kami,

Dosen Pembimbing,

Drs. H. Ahmad Fauzan, M.Ag
NIP:19550202 198503 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
KUDUS**

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Ida Rosyidah
NIM : 110 320
Jurusan/Prodi : Tarbiyah / PAI
**Judul Skripsi : “Implementasi Model Pembelajaran *Tadzkirah*
 Dalam Mengembangkan Kemampuan Afektif
 Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts
 Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban”**

Telah dimunaqosahkan oleh Tim Penguji Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus pada tanggal :

18 Februari 2015

Selanjutnya dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Kudus, 18 Februari 2015

Ketua Sidang / Penguji I

Penguji II

Dr. Mukhamad Saekan, M.Pd.

NIP:19690624 199903 1 002

Dosen Pembimbing

Muhamad Nurudin, M. Ag.

NIP:19700929 199903 1 001

Sekretaris Sidang

Drs. H. Ahmad Fauzan, M. Ag.

NIP: 19550202 198503 1 001

Setyoningsih, M. Pd.

NIP:19760522 200312 2 001

PERNYATAAN

Yang membuat pernyataan di bawah ini, saya:

Nama : Ida Rosyidah

NIM : 110 320

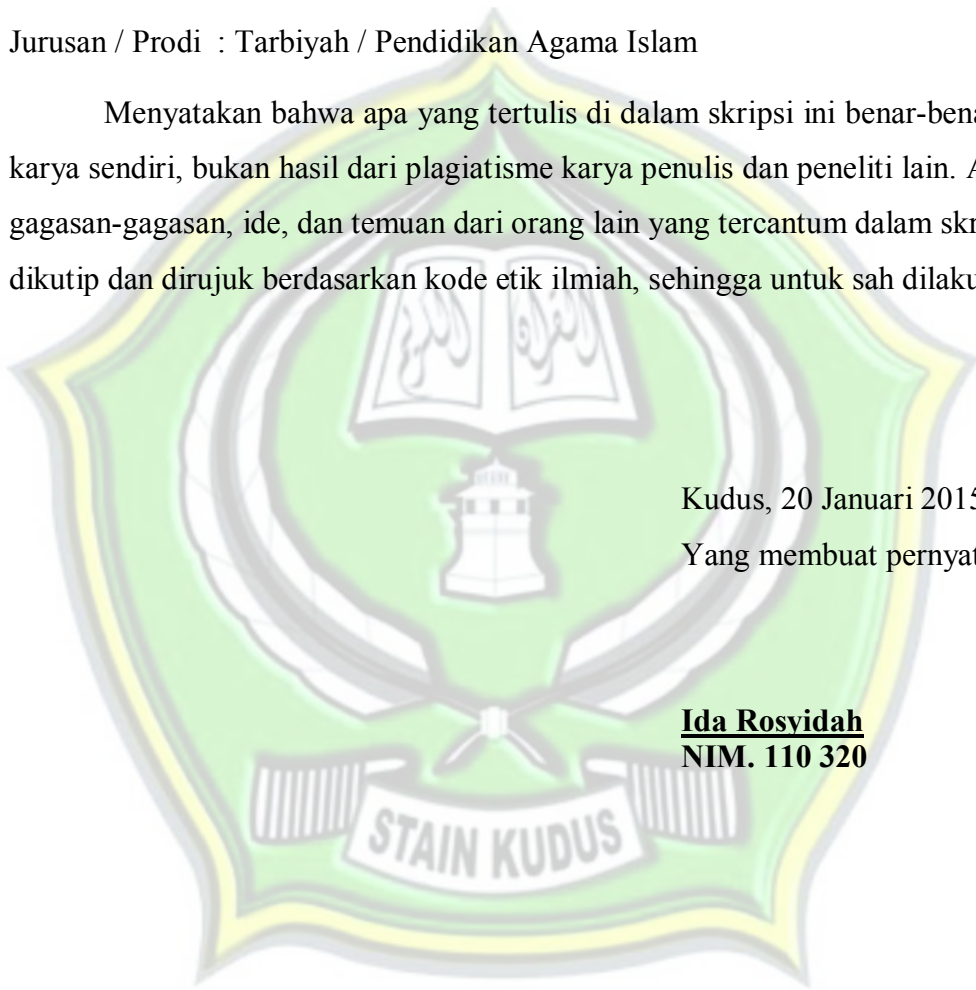
Jurusan / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa apa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan hasil dari plagiatisme karya penulis dan peneliti lain. Adapun gagasan-gagasan, ide, dan temuan dari orang lain yang tercantum dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah, sehingga untuk sah dilakukan.

Kudus, 20 Januari 2015

Yang membuat pernyataan

Ida Rosyidah
NIM. 110 320

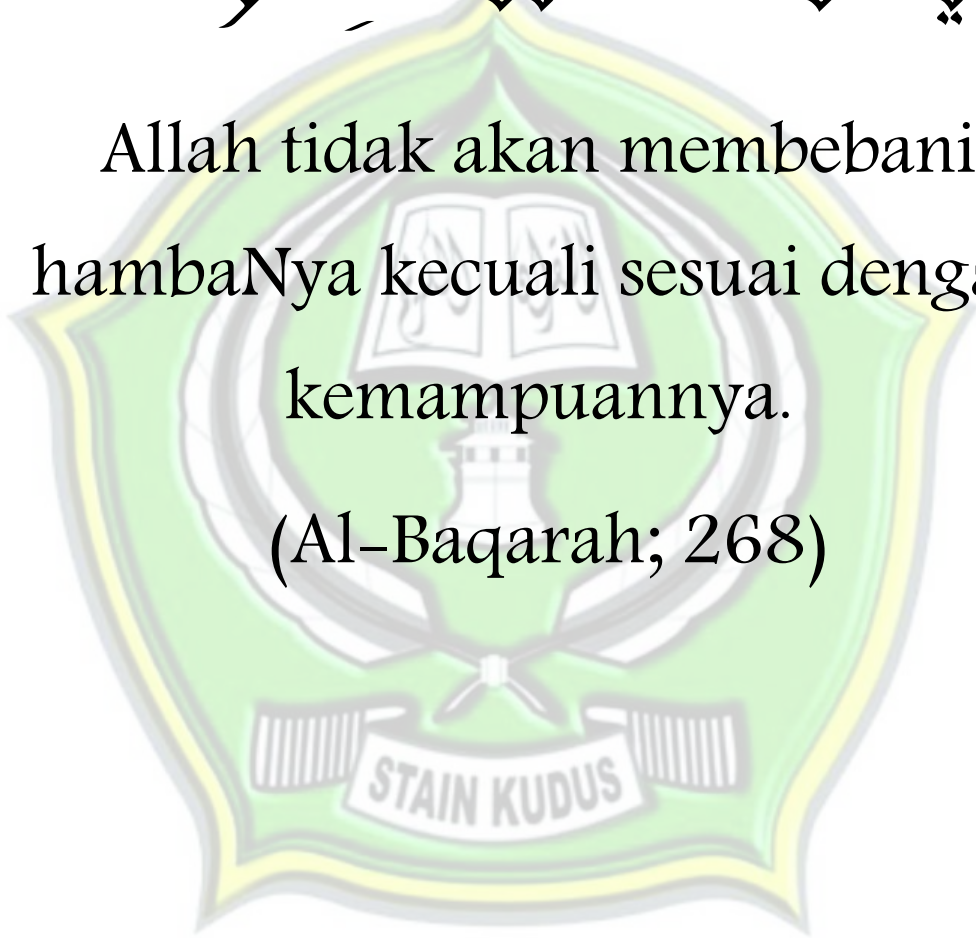


Motto

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Allah tidak akan membebani hambaNya kecuali sesuai dengan kemampuannya.

(Al-Baqarah; 268)



PERSEMBAHAN

Ya Allah Terima kasih atas segala nikmat yang telah Engkau berikan kepadaku, atas segala curahan kasih sayang-MU, atas kehalusan Dzat.MU jualah karya ini mampu tergores. Karya ini hanya sebatas untaian rasa syukurku pada-Mu., aku persembahkan karya ini kepada:

- Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarganya semoga Allah selalu melimpahkan rahmatNya
- Kedua orang tuaku, abah Abdul Karim (alm) dan ibu masyrufah tercinta yang senantiasa mendidik dan mengiringiku dengan do'a serta menyayangiku dengan segala kasih sayangnya..
- Kakak-kakak @, mas Ali Rosyidi dan mbak Erna Rosyidah, yang telah memberikan warna di hidup @, Engkaulah permata yang tak kan tergantikan oleh apapun.
- Keponakan @ yang lucu dan imut, dek nida dan dek nafa yang selalu membuat @tersenyum.
- Sahabat-sahabatku yang aku sayangi Rida Malika, Dek Toyyibah, Aniq Maniz, dek zeny, dek ulya dan adek2 kamar 8 yang tak bisa @ sebutkan satu persatu, makasih atas semangat dan motivasinya.
- Teman-teman @ tercinta " Kelas 1, PPL, KKn", teringat saat kita tertawa bersama di bangku kuliah.
- Serta Semua pihak yang ikut serta membantu dalam pembuatan skripsi ini baik moril maupun materiil. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmatnya kepda mereka serta memberikan keberkahan kepada hasil karya

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya kepada diri penulis, sehingga dalam menyelesaikan karya ilmiah yang sederhana, guna memenuhi tugas akhir kesarjanaan ini terselesaikan sebagaimana mestinya.

Sholawat serta salam semoga tetap terlimpah curahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang kita nantikan syafa'atnya di hari kiamat. Amin.

Karya ilmiah (skripsi) yang berjudul **“Implementasi Model Pembelajaran *Tadzkirah* Dalam Mengembangkan Kemampuan Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MTs Ulumiyyah Kebonharjo, Jatirogo, Tuban”** ini disusun untuk memenuhi tugas akhir kesarjanaan guna memperoleh gelar sarjana strata 1 (S.1) dalam ilmu Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus.

Penulis menyadari bahwa baik dalam perjalanan studi maupun dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak memperoleh bimbingan, saran dan motivasi dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya, permohonan maaf, dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dr.H. Fathul Mufid, M.SI, selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus yang telah merestui penyusunan skripsi ini.
2. Bapak H. Kisbiyanto, S.Ag, M.Pd selaku Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus yang telah memberikan kelancaran atas segala proses administrasi terkait penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Rini Dwi Susanti, M.Ag, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam STAIN Kudus yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk memilih kajian skripsi dan membantu memberikan pandangan terhadap kajian yang penulis pilih.

4. Bapak Drs. H. Ahmad Fauzan, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dosen / staf pengajar di lingkungan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus yang membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyusun skripsi ini.
6. Bapak Mas'udi, S.Fil.I., MA selaku ketua perpustakaan STAIN Kudus beserta pengurus perpustakaan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Drs. H. Kaswadi, M. Hum yang telah memberikan izin penelitian, Bapak Ali Rosyidi, S. Hi dan seluruh guru dan staf di MTs Ulumiyyah kebonharjo Jatirogo Tuban yang telah membantu dan mendukung terselesaikannya penulisan skripsi ini.
8. Abah Abdul Karim (*Alm*) dan ibu Masyrufah tercinta yang telah mencurahkan kasih sayang, berjuang, dan tiada hentinya mendo'akan, membimbing, dan memotivasi penulis sehingga mampu menyelesaikan studi sampai selesai.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Atas segala jasa dan jerih payah serta bantuan yang telah diberikan, penulis hanya mampu membalas dengan memanjat do'a kehadiran Allah SWT semoga kebaikan yang diberikan menjadi amal sholeh yang senantiasa mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah. Amin.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. *Amin yarobbal 'alamin.*

Kudus, 20 Januari 2015

Penulis

Ida Rosyidah
NIM: 110 320

Abstrak

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah: Implementasi Model Pembelajaran *Tadzkirah* Dalam Mengembangkan Kemampuan Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MTs Ulumiyyah Kebonharjo, Jatirogo, Tuban.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bersifat menggambarkan, menuturkan dan menafsirkan data yang ada dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan data tersebut bersifat pernyataan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya deskriptif kualitatif. Menetapkan keabsahan data, dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan berbagai sumber diluar data tersebut sebaai bahan perbandingan.

Peneliti dan kajian skripsi ini bertujuan: untuk mengumpulkan data yang akurat dan dapat dipercaya, untuk menggali data tentang 1. Bagaiman model Pembelajaran *Tadzkirah* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban? 2. Bagaimana implementasi model Pembelajaran *Tadzkirah* dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban? 3. Apa saja hambatan dan solusi dalam penerapan model pembelajaran *Tadzkirah* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban?

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diadakan penelitian dilapangan. Dalam menetapkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data yaitu: teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan berbagai sumber diluar data tersebut sebagai bahan pertimbangan.

Dari hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut: dalam implementasi model pembelajaran *tadzkirah* dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban pada dasarnya saat ini sudah berjalan seratus persen, dari pihak guru sudah banyak mengalami perubahan, yang awalnya dalam mengajar banyak mengalami kesulitan namun dengan menggunakan model pembelajaran *tadzkirah* lebih mudah difahami dan diterima para siswa. Adapun perannya dalam *mengembangkan* kemampuan afektif siswa sudah mulai mengalami perubahan yang signifikan.

Kata Kunci : Model Pembelajaran *Tadzkirah*, Kemampuan Afektif, Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Fokus Penelitian	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II : MODEL PEMBELAJARAN <i>TADZKIRAH</i> , KEMAMPUAN AFEKTIF, DAN MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK	
A. Deskripsi Pustaka.....	10
1. Pengertian Model Pembelajaran <i>Tadzkirah</i>	10
2. Komponen-Komponen Model Pembelajaran <i>Tadzkirah</i>	14
3. Pengertian Kemampuan Afektif.....	18
4. Tahap-Tahap Perkembangan Kemampuan Afektif.....	22
5. Pengertian Aqidah Akhlak.....	25
6. Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlak	26
7. Tujuan Pendidikan Aqidah Akhlak	28

8. Fungsi Pendidikan Aqidah Akhlak	29
B. Hasil Penelitian Terdahulu	32
C. Kerangka Berpikir.....	33
 BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Pendekatan Penelitian.....	36
C. Lokasi Penelitian	37
D. Sumber Data.....	37
E. Instrumen Penelitian.....	38
F. Teknik Pengumpulan Data.....	38
1. Observasi.....	38
2. Wawancara	40
3. Dokumentasi.....	40
G. Uji Kredibilitas Data.....	41
H. Metode Analisis Data	42
 BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban	44
1. Letak Georafis.....	44
2. Sejarah Berdirinya.....	44
3. Visi Dan Misi.....	46
4. Struktur Organisasi.....	46
5. Sarana Dan Prasarana.....	50
6. Keadaan Guru Dan Karyawan	51
B. Data Penelitian.....	52
1. Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran <i>Tadzkirah</i> pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban.	52

2. Model Pembelajaran <i>Tadzkirah</i> dalam Mengembangkan Kemampuan Afektif Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Mts Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban.....	58
3. Hambatan Dan Solusi Dalam Penerapan Model Pembelajaran <i>Tadzkirah</i> Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban.	63
C. Analisis.....	65
1. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran <i>Tadzkirah</i> Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban.....	65
2. Analisis Model Pembelajaran <i>Tadzkirah</i> Dalam Mengembangkan Kemampuan Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban	68
3. Analisis Hambatan Dan Solusi Dalam Penerapan Model Pembelajaran <i>Tadzkirah</i> Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban.....	71
 BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran	76
C. Penutup.....	76

DAFTAR PUSTAKA**DAFTAR RIWAYAT PENELITIAN****LAMPIRAN-LAMPIRAN**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia. Oleh karena itu berbagai pandangan menyatakan bahwa pendidikan itu merupakan proses budaya untuk mengangkat harkat dan martabat manusia serta berlangsung sepanjang hayat. Maka pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan manusia, karena pendidikan merupakan usaha melestarikan, mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus, untuk mengangkat harkat dan martabat manusia.¹

Selain itu pendidikan juga mempunyai fungsi untuk membina, mengembangkan aspek-aspek rohaniyah dan jasmaniyah yang berlangsung secara bertahap. Suatu proses yang digunakan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak bangsa kepada titik optimal kemampuannya.² sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dalam kehidupannya.

Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Karena Pendidikan mempunyai peranan yang amat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Upaya penigkatan mutu pendidikan diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia.³

Tujuan akhir proses pendidikan yuang hendak dicapai adalah terjadinya perubahan dalam diri peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif,

¹ Hujar AH.Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Safina Insani Press, Yogyakarta, 2003, Hlm. 93.

² Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, Hlm.135.

³ Nurhadi. Dkk, *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK*, Universitas Negeri Malang, . Malang, 2002, Hlm. 1.

dan psikomotorik serta terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual, sosial, dan hamba Allah yang mengabdikan dirinya. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan maka harus ada suatu model dalam pembelajaran, dimana suatu model pembelajaran bisa terlaksana harus dengan adanya pendekatan dan metode pembelajaran oleh pendidik.

Model pembelajaran dalam dunia pendidikan mempunyai peran yang sangat penting, karena model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang tatap muka di kelas atau pembelajaran tambahan di luar kelas dan untuk menajamkan materi pengajaran.⁴ Sedangkan pendekatan dalam pembelajaran merupakan skenario pembelajaran yang akan dilakukan guru dalam menyusun dan memilih model, dan metode pembelajaran. Dalam proses pendidikan metode menjadi sarana yang bermakna akan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa, sehingga dapat dipahami dan diserap oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya..⁵

Tanpa adanya model pembelajaran suatu materi pelajaran tidak akan berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan. jadi model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran merupakan suatu hal terpenting yang bisa membantu tercapainya tujuan pendidikan. Model pembelajaran yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar, sehingga banyak waktu dan tenaga yang terbuang sia-sia. Oleh karena itu model yang ditetapkan oleh seorang guru baru berdaya guna dan berhasil jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hal ini menjadi sangat substansif sekali, sebab mengajar secara efektif akan sangat bergantung kepada penggunaan dan pemilihan model pembelajaran yang serasi dan sesuai dengan tujuan pengajaran. Dalam menyampaikan materi pelajaran seorang guru harus mampu memfungsikan prinsip umum model

⁴ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, Hlm. 127.

⁵ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, Hlm.197.

pembelajaran agar pengajaran dapat disampaikan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, dan motivasi sehingga pelajaran atau materi pendidikan itu dapat dengan mudah di fahami dan diingat oleh peserta didik. Karena dengan mengingat materi pelajaran yang sudah di fahami bisa diterapkan dalam berperilaku yang baik dilingkungan sekitarnya.

Maka dari itu kegiatan mengingat pelajaran sangatlah penting dalam proses pembelajaran supaya bisa mencapai tujuan yang di inginkan, sebagaimana tergambar dalam Q.S. Al-Mudatssir 54-55:

كَلَّا إِنَّهُ تَذَكِّرٌ ﴿٥٤﴾ فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ ﴿٥٥﴾

Artinya: *Tidak! sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar suatu peringatan. Maka barangsiapa menghendaki, niscaya dia mengambil pelajaran daripadanya (Al Quran).*⁶

Kegiatan mengingat memiliki dampak yang luar biasa dalam kehidupan. Ketika kita mengingat sesuatu, maka ia akan mengingatkan pula pada rangkaian-rangkaian yang terkait dengannya. Ingatan bisa muncul karena kita mempunyai keinginan, kepentingan, harapan, dan kerinduan terhadap apa yang kita ingat. Kegiatan mengingat juga bisa memicu ide-ide dan kreativitas baru.⁷ Kaitannya dengan hal diatas Model pembelajaran PAI yang sesuai yaitu model pembelajaran *tadzkirah*, dimana seorang guru harus berusaha mengingatkan kepada anak didik dengan cara mengingat materi yang sudah di pelajari, dari hal tersebut diharapkan peserta didik mudah dalam memahami dan bersikap sesuai dengan ajaran agama islam.

Kaitannya dengan kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus dalam kehidupan sehingga memungkinkan seseorang menjadi kompeten, atau dalam pengertian lain tidak hanya guru yang dituntut kompeten tetapi siswa juga harus terampil

⁶ Al-Qur'an surat Al-Mudatssir 54-55, Al-Qur'an dan terjemahnya, yayasan penyelenggara penterjemah/penafsiran Al-Qur'an, Depag, Jakarta, 1971, Hlm. 577.

⁷ Abdul Majid, *Op. Cit.*, Hlm. 153.

mengamalkan ajaran Islam. Demikian ini dikarenakan Pendidikan Agama Islam lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minimnya dalam pembentukan sikap (afektif).⁸ Pembentukan sikap (afektif) inilah yang dibutuhkan peserta didik berperilaku dalam kehidupannya. Dimana akhlak peserta didik di MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban menurut pendapat warga belum sesuai dengan ajaran agama Islam, dibuktikan dengan adanya siswa yang mencuri dan juga adanya tawuraan antara siswa.

Dalam Pendidikan Agama Islam materi yang diajarkan kepada peserta didik mengandung nilai-nilai yang terkait dengan perilaku kehidupan sehari-hari, seperti materi aqidah akhlak, dan untuk aspek akhlak ini selain dikaji masalah yang bersangkutan dengan aspek pengetahuan, aspek fungsionalnya diutamakan pada aspek sikap, sehingga kelak siswa mampu bersikap sebagai seorang muslim yang berakhlak mulia. Kemudian nilai-nilai afektif inilah yang ada dalam materi aqidah akhlak dan harus tertanam pada peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam.

Dengan demikian model pembelajaran *tadzkirah* ini mempunyai pengaruh pada perilaku peserta didik dalam mata pelajaran aqidah akhlak. Dimana materi tersebut mudah diterapkan peserta didik melalui pengembangan dari ranah afektif siswa yang kemudian tercermin dalam perubahan perilaku yang lebih baik, karena di zaman sekarang ini banyak peserta didik yang mempunyai perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama islam sebagaimana pada keterangan diatas. Maka dari itu dengan adanya model pembelajaran *tadzkirah* ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan afektif peserta didik dalam berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Berangkat dari latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang: **“Implementasi Model Pembelajaran *Tadzkirah* Dalam Mengembangkan Kemampuan Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Ulumiyyah Kebonharjo, Jatirogo, Tuban”**.

⁸Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, Hlm. 83.

B. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman serta menghindari kesalahfahaman tentang judul skripsi ini, maka penulis perlu menjelaskan berbagai istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, sebagai berikut:

1. Implementasi

Merupakan pelaksanaan; penerapan implemen.⁹ Adapun implementasi dalam penelitian ini maksudnya adalah untuk mengetahui pelaksanaan atau penerapan model pembelajaran *tadzkirah* dalam meningkatkan kemampuan afektif siswa MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban.

2. Model pembelajaran *Tadzkirah*

Model pembelajaran berarti kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya.¹⁰ Sedangkan *tadzkirah* berarti peringatan.¹¹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *tadzkirah* adalah kerangka dasar pembelajaran yang mengutamakan pembelajaran dengan cara mengingatkan siswa untuk lebih baik.

3. Kemampuan afektif

Berarti Kemampuan untuk mendengarkan dan merespon selama berinteraksi dengan orang lain, serta kemampuan untuk menunjukkan karakteristik-karakteristik atau nilai-nilai ini dalam bidang studi atau kehidupan nyata. kemampuan afektif ini ditunjukkan oleh perilaku-perilaku yang mengindikasikan sikap kesadaran, minat, perhatian, fokus, dan tanggung jawab.¹²

⁹ Pius Abdillah P Dan M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Alkola, Surabaya, 1994, hlm. 212

¹⁰ Abdul Majid, *Op. Cit.*, Hlm. 127

¹¹ *Ibid*, hlm. 135

¹² Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, Hlm. 165, Cet-3

4. Siswa

Dalam kamus besar bahasa Indonesia siswa adalah murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah); pelajar, SMA; mahasiswa.¹³

Jadi judul penelitian tersebut di atas bermaksud membahas tentang usaha seorang guru dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa dalam mengembangkan sikap dan minat siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak.

C. Fokus Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan penelitian yang penulis angkat, yaitu mengenai implementasi model pembelajaran *tadzkirah* dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *tadzkirah* pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban.
2. Penerapan model pembelajaran *tadzkirah* dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban.
3. Hambatan dan solusi dalam penerapan model pembelajaran *Tadzkirah* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana model Pembelajaran *Tadzkirah* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban?

¹³ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1994, Hlm. 951

2. Bagaimana implementasi model Pembelajaran *Tadzkirah* dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban?
3. Apa saja hambatan dan solusi dalam penerapan model pembelajaran *Tadzkirah* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini Penulis mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui pelaksanaan model pembelajaran *tadzkirah* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban.
2. Mengetahui penerapan model pembelajaran *tadzkirah* dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban.
3. Mengetahui hambatan dan solusi dalam penerapan model pembelajaran *Tadzkirah* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat meningkatkan keprofesionalan seorang guru dalam proses pengajaran.
- b. Dapat memudahkan guru dalam mencapai tujuan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Dapat memberikan sumbangsih dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

1. Bagian Isi

Bagian ini terdiri dari beberapa bab antara lain:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini meliputi latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : MODEL PEMBELAJARAN TADZKIRAH, KEMAMPUAN AFEKTIF, DAN MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK

Bab ini meliputi: *pertama*, model pembelajaran *tadzkirah* yang terdiri dari pengertian model pembelajaran *tadzkirah*, tahap-tahap pembelajaran *tadzkirah*. *Kedua*, kemampuan afektif yang terdiri dari pengertian kemampuan afektif, tahap-tahap perkembangan *tadzkirah*. *Ketiga*, pengertian aqidah akhlak, Ruang lingkup pendidikan aqidah akhlak, Tujuan pendidikan aqidah akhlak, Fungsi pendidikan aqidah akhlak. Hasil penelitian terdahulu. Kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari Jenis penelitian, Pendekatan penelitian, Lokasi penelitian, Sumber data, Instrumen penelitian, Teknik pengumpulan data, Uji kredibilitas data, Metode analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

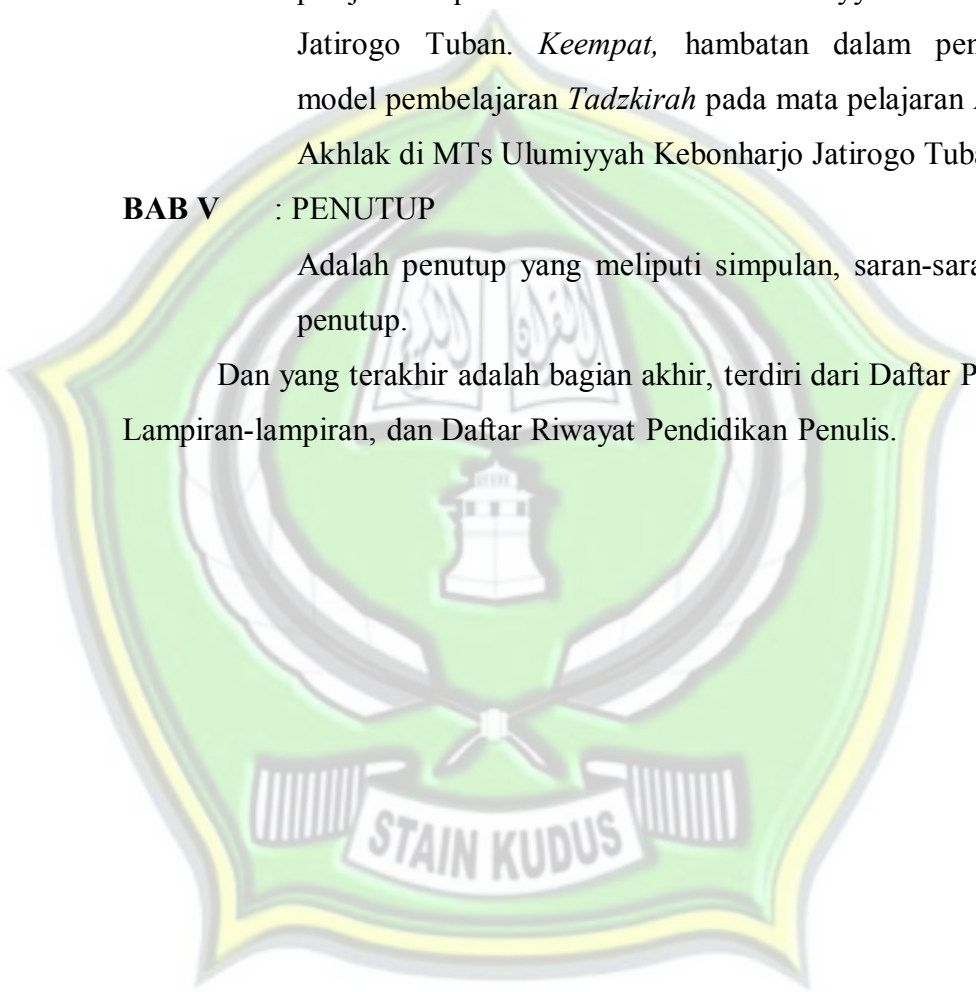
Bab ini merupakan penjelasan tentang laporan hasil penelitian, yang meliputi: *pertama*, Gambaran umum MTs Ulumiyah Kebonharjo Jatirogo Tuban yang terdiri dari Letak geografis, Sejarah berdirinya, Visi, misi, Struktur organisasi, Sarana dan prasarana, Keadaan guru dan karyawan. *Kedua*, Pelaksanaan model pembelajaran

tadzkirah pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban. *Ketiga*, Implementasi model pembelajaran *tadzkirah* dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban. *Keempat*, hambatan dalam penerapan model pembelajaran *Tadzkirah* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban.

BAB V : PENUTUP

Adalah penutup yang meliputi simpulan, saran-saran, dan penutup.

Dan yang terakhir adalah bagian akhir, terdiri dari Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran, dan Daftar Riwayat Pendidikan Penulis.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Model Pembelajaran *Tadzkirah*

Sebelum menjelaskan tentang model pembelajaran *tadzkirah*, alangkah baiknya penulis menjelaskan tentang model pembelajaran.

Model menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dan sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.¹ Sedangkan menurut istilah model adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.²

Adapun pembelajaran berasal dari kata dasar yang berarti adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan yang dimaksudkan mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.³

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pembelajaran berasal dari kata “ajar” yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Pembelajaran juga berarti sebagai proses perbuatan, cara mengajar. Dalam bahasa Arab, pembelajaran disebut (*ta'lim*) yang berasal dari kata (*allama*).⁴ Sedangkan dalam *language English* disebut *instruction* atau *teaching* dengan akar kata *to intruc* artinya *to direct, to do something, to finish with information* yakni memberi pengarahan agar melakukan sesuatu, mengajar agar melakukan sesuatu, memberi informasi.⁵

Sedangkan pembelajaran menurut istilah ada beberapa pendapat, yaitu:

¹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), Balai Pustaka, Jakarta, 1994, Hlm. 1044

² Noor Sa'adah, Dkk., *Strategi Pembelajaran Agama Islam*, STAIN Kudus, 2005, Hlm. 263

³ Swardi, *Manajemen Pembelajaran (Mencipta Guru Kreatif Dan Berkompetensi)*, STAIN Salatiga Press, Salatiga, 2007, Hlm. 30

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Pustaka Progressif, Surabaya, 1997, Cet. XIV, Hlm. 967

⁵ W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1996, Hlm. 78

- a. Menurut Kunandar dalam buku “Guru Profesional” bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.⁶
- b. Menurut Saiful Sagala bahwa pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah.⁷

Jadi pembelajaran adalah proses bimbingan terhadap perkembangan jiwa anak didik serta interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan kearah yang lebih baik, baik perubahan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode, atau prosedur, Ciri-ciri tersebut ialah:

- a. Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya;
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);
- c. Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil;
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai;⁸

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah suatu desain atau rancangan yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan (gaya pembelajaran) yang

⁶ Kunandar, *Guru Profesional (Implementasi KTSP Dan Menghadapi Sertifikasi Guru)*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, Hlm. 265.

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2008, Hlm. 239.

⁸ Trianto, *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Prestasi Pustaka, Cet. Ke 5, Jakarta, 2011, Hlm. 6

memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri anak. dimana model pembelajaran ini memiliki makna yang lebih luas daripada pendekatan, strategi dan metode.

Dalam melaksanakan pembelajaran sayogyanya memilih model pembelajaran yang dianggap atau diperkirakan paling afektif. Model pembelajaran yang guru gunakan dalam setiap kali pertemuan bukanlah asal pakai, tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan instruksional khusus.⁹

Ada beberapa model pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam, diantaranya adalah model pembelajaran *Tadzkirah*, model pembelajaran Istiqomah, model pembelajaran Konstektual, model pembelajaran *Experience*, model pembelajaran Konstruktif, dan model pembelajaran Reflektif.

Adapun model pembelajaran yang peneliti ambil adalah model pembelajaran *Tadzkirah*. Dengan alasan model pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang mengedepankan hubungan timbal balik antara guru dan murid. Guru secara sabar membimbing murid untuk menggali nilai-nilai dari perilaku dalam ajaran Islam yang telah dilakukan oleh murid dan yang akan dilakukan murid. Guru membantu menumbuhkan kesadaran murid untuk menemukan hakikat dari setiap kegiatan yang dilakukan, yaitu untuk mendapatkan keridaan Allah SWT. Sebagai umat yang hanya beriman dan bertakwa kepada-Nya. Murid secara perlahan membuka dirinya untuk memperbaiki diri dan menerima kebenaran-kebenaran ajaran Islam dalam perilaku keseharian sebagai seorang muslim.¹⁰

Adapun makna *tadzkirah* dapat dilihat dari dua segi, yaitu secara *etimologi* (asal-usul bahasa) dan *terminologi* (istilah). Secara etimologi *tadzkirah* berasal dari bahasa arab, yaitu (ذَكَرَ - يُذَكِّرُ - تَذَكُّرًا) “Dzakkara-

⁹ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, TERAS, Yogyakarta, 2009, Hlm. 83

¹⁰ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Baandung, 2012, Hlm. 161

Yudzakkiru-Tadziiran-tadzkiratan” menjadi masdar yang memiliki arti peringatan.¹¹ Banyak kita jumpai dalam Al-Qur’an yang berkenan dengan kalimat *tadzkirah* di antaranya:

1. dalam Q.S. Thahaa [20]: 2-3

مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ ۖ إِلَّا تَذَكُّرًا لِّمَن تَخَشَىٰ ۖ

Artinya; kami tidak menurunkan Al-Qur’an ini kepadamu agar kamu menjadi susah. Tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah).¹²

2. Dalam Q.S. Al-Muddassir[74]: 54-55

كَلَّا إِنَّهُ تَذَكُّرٌ ۖ فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ ۚ

Artinya; sekali-kali tidak demikian halnya. Sesungguhnya Al-Qur’an itu adalah peringatan. Maka barang siapa menghendaki, niscaya dia mengambil pelajaran daripadanya.¹³

3. Dalam Q.S. Az-Zariat [51]: 55

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ۖ

Artinya; dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.¹⁴

Secara istilah (*terminologi*), penulis mengurai secara rinci pengertian *Tadzkirah* (peringatan) yang telah dikemukakan dari beberapa pendapat, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia peringatan memiliki empat arti, 1. nasihat (teguran dsb) untuk memperingatkan, 2. Kenang-kenangan; sesuatu yang dipakai untuk memperingati, 3. Catatan, 4. Ingatan.¹⁵

¹¹ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Pustaka Progressif, Surabaya, 1997, Hlm. 448

¹² Al-Qur’an Surat Thaha Ayat 2-3, Al-Qur’an Dan Terjemahnya, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur’an, Depag, Jakarta, 1971, Hlm. 312

¹³ Al-Qur’an Surat Al-Muddassir Ayat 54-55, Hlm. 577

¹⁴ Al-Qur’an Surat Az-Zariat Ayat 55, Hlm. 523

¹⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Balai Pustaka, Jakarta, 2003, Hlm. 446

2. Menurut Abdul Majid *Tadzkirah* merupakan singkatan dari beberapa makna, yaitu Tunjukkan teladan, Arahkan (berikan bimbingan), Dorongan, *Zakiah*, Kontinuitas, Ingatkan, Repatition, Aplikasikan, dan *Heart*.¹⁶

Berdasarkan pada definisi yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Tadzkirah* adalah model pembelajaran yang memiliki pendekatan berorientasi kepada siswa dan mengutamakan pembelajaran dengan menyesuaikan kepada konteks kehidupan sehari-hari sebagai inti pembelajaran. *tadzkirah* menjadikan belajar sebagai proses menciptakan daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individu maupun kelompok.

2. Komponen-komponen Model Pembelajaran *Tadzkirah*

Komponen-komponen model pembelajaran *tadzkirah*, diantaranya:

- a. Tunjukan teladan

Konsep tunjukan teladan menjadi pondasi utama dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Sebagaimana sifat alami manusia yang suka melakukan peniruan kepada seseorang yang dikagumi.

Karena kata teladan memiliki makna sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (perbuatan, kelakuan, sifat, dsb).¹⁷ Konsep keteladanan ini sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW, yang mana ditunjukkan dengan cara Allah mengutus Nabi SAW untuk menjadi panutan yang baik bagi umat islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia di setiap masa dan tempat.¹⁸ Dapat dipahami bahwa salah satu faktor terpenting yang membawa beliau kepada keberhasilan adalah

¹⁶ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, Hlm.135-158

¹⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Op-Cit*, Hlm. 1025

¹⁸ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, Hlm. 138

keteladanan (*uswah*).¹⁹ sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan)hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah..*²⁰

b. Arahkan (berikan bimbingan)

Membimbing dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalam memberikan lingkungan dan arah sesuai dengan pendidikan. Sebagai pendidik guru harus berlaku membimbing, dalam arti menuntun sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan anak didik sesuai dengan tujuan yang di cita-citakan, termasuk dalam hal ini, yang penting ikut memecahkan persoalan-persoalan atau kesulitan yang dihadapi anak didik.²¹

Menurut Irwan Prayitno yang dikutip oleh Abdul Majid Bimbingan dengan memberikan nasihat perlu memperhatikan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Cara memberikan nasihat lebih penting dibandingkan isi atau pesan nasihat yang akan disampaikan.
- 2) Memelihara hubungan baik antara orang tua dengan anak, guru dengan murid, karena nasihat akan mudah diterima bila hubungannya baik.

¹⁹ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, TERAS, Yogyakarta, 2009, Hlm. 99

²⁰ Al-Qur'an Surat al-ahzab Ayat 21, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an, Depag, Jakarta, 1971, Hlm. 421

²¹ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, Hlm. 140

- 3) Berikan nasihat seperlunya dan jangan berlebihan. Nasihat sebaiknya tidak langsung, tetapi juga tidak bertele-tele sehingga anak tidak bosan.
- 4) Berikan dorongan agar anak bertanggung jawab dan dapat menjalankan isi nasihat.²²

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa arahan atau berikan bimbingan merupakan suatu usaha guru dalam menuntun peserta didik sesuai dengan kaidah yang baik dengan cara memberikan nasihat dan memberikan hubungan baik.

c. Dorongan

Pada waktu ini sedang dikembangkan apa yang disebut dengan “cara belajar siswa aktif” (CBSA). Maksudnya bahwa siswa bukan lagi sebagai objek dalam proses belajar mengajar melainkan sebagai subjek dalam proses belajar mengajar. Siswa hendaknya secara aktif mampu mengembangkan minat dan kepribadiannya menurut tujuan, isi, dan cara yang disukainya serta dalam batas kemampuannya.²³ Untuk itu guru dipandang perlu agar dapat mendorong dan melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar. Adapun pengertian dorongan dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti tolakan; sorongan, desakan; anjuran yang keras, dan fis kakas (gaya) yang merupakan reaksi terhadap semburan gas dari roket atau pesawat pancar gas.²⁴

d. Zakiyah (murni-suci-bersih)

Konsep nilai kesucian diri, keikhlasan dalam beramal dan keridhaan terhadap Allah harus ditanamkan kepada anak, karena jiwa anak yang masih labil dan sedang dalam masa transisi menyebabkannya mudah untuk berubah sesuai dengan faktor emosional dan lingkungan yang melingkupnya, sehingga bertentangan dengan ajaran Islam.

²² Abdul Majid, *Op. Cit*, Hlm. 139.

²³ Sardiman, *Op. Cit*, Hlm. 213

²⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Op. Cit.*, Hlm. 242

e. Kontinuitas

Konsep kontinuitas terkait dengan proses pembiasaan dalam belajar, bersikap dan berbuat. Mengajarkan sikap lebih pada pembiasaan memberikan tauladan dan pengontrolan perilaku yang dihasilkan dari pemahaman pengetahuan tentang suatu sikap.

f. Ingatkan

Kegiatan “mengingat” memiliki dampak yang luar biasa dalam kehidupan. Ketika kita ingat sesuatu, maka ia akan mengingatkan pula pada rangkaian-rangkaian yang terkait dengannya. Dalam proses pembelajaran PAI, guru harus berusaha untuk mengingatkan kepada anak bahwa mereka diawasi oleh Allah yang mengetahui yang tersembunyi meskipun hanya tersirat d dalam hati, sehingga ia akan senantiasa menjaga perilakunya dari perbuatan tercela.

g. *Repetition* (pengulangan)

Pendidikan yang efektif dilakukan dengan berulang kali sehingga anak menjadi mengerti. Pelajaran atau nasihat apapun perlu dilakukan secara berulang, sehingga mudah dipahami oleh anak. Fungsi utama dari pengulangan adalah untuk memastikan bahwa siswa memahami persyaratan-persyaratan kemampuan untuk suatu mata pelajaran. Dalam pelajaran Agama Islam pengulangan dilakukan agar siswa memahami dengan baik nilai-nilai yang harus diteladani dan diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

h. Aplikasikan/organisasikan

Dalam proses pembelajaran guru harus mampu mengorganisasikan pengetahuan dan pengalaman yang sudah diperoleh siswa di luar sekolah dengan pengalaman belajar yang diberikannya. Pengorganisasian yang sistematis dapat membantu guru untuk menyampaikan informasi dan mendapatkan informasi secara tepat. Informasi tersebut kemudian dijadikan sebagai umpan balik untuk kegiatan belajar yang sedang dilaksanakan.

i. *Heart-hepar*

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pembelajaran spiritualitas, kebersihan hati, ruh, pikran, jiwa, dan emosi. Strategi pembelajaran *tadzkirah* menuntut guru harus mampu mendidik murid dengan menyertakan nilai-nilai spriritual. Sehingga hatinya akan tetap bening, mudah menerima kebenaran, dan konsisten dalam melaksanakan ajaran Islam.²⁵

3. Pengertian Kemampuan Afektif

Menurut Kamus Bahasa Indonesia afektif memiliki tiga arti yaitu berkenaan dengan perasaan (seperti, takut, cinta), mempengaruhi keadaan, perasaan dan emosi, dan mempunyai gaya atau makna yang menunjukkan perasaan.²⁶

Sedangkan menurut Nana Sudjana afektif adalah hasil belajar yang berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari 5 aspek, yakni penerimaan, jawaban/reaksi, penilaian/apresiasi, internalisasi/pendalaman, dan karakterisasi/penghayatan.²⁷ Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan afektif adalah kemampuan seseorang yang berhubungan dengan emosi yang berorientasi pada nilai, moral dan sikap.

a. Emosi

Emosi adalah warna afektif yang kuat dan ditandai oleh perubahan-perubahan fisik.²⁸ Misalnya ketika marah wajah mereka merah, dan ketika senang mereka akan tersenyum bahagia.

b. Nilai

Nilai adalah sifat atau hal penting yang berguna bagi kemanusiaan. Terdapat pula kata nilai yang mengalami dinamika pemaknaan karena perubahan kata, seperti bernilai juga bermakna mempunyai nilai,

²⁵ Anonim, <http://anakstais.wordpress.com/> diakses tanggal 5 Oktober 2014

²⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, Vol. 3, 2001, Hlm. 10

²⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1990, Hlm.22.

²⁸ Sunarto dan B Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998. Hlm. 150

ternilai adalah terkirakan nilainya (harganya), penilaian adalah cara atau proses menilai, penilai adalah orang yang memberi penilaian, menilai adalah aktifitas yang sedang dilakukan berupa penilaian.²⁹

c. Moral

Moral memiliki tiga arti, yang pertama baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dsb; akhlak; budi pekerti; susila; yang kedua kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin dsb; dan yang ketiga ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.³⁰

d. Sikap

Sikap berkaitan dengan motif dan mendasari tingkah laku seseorang. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi berupa kecenderungan (predisposisi) tingkah laku. Jadi sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek tersebut.³¹ Berikut akan dijelaskan beberapa proses pembentukan perilaku moral dan sikap anak, yaitu:

1) Imitasi (*imitation*)

Dalam tulisan ini imitasi berarti peniruan sikap, cara pandang serta tingkah laku orang lain yang dilakukan dengan sengaja oleh anak. Dengan demikian proses tindakan yang dilakukan berbeda dengan identifikasi yang berlangsung tanpa disadari oleh anak.

2) Internalisasi

Internalisasi adalah suatu proses yang merasuk pada diri seseorang (anak) karena pengaruh sosial yang paling mendalam dan paling langgeng dalam kehidupan orang tersebut. Suatu nilai, norma atau sikap semacam itu selalu dianggap benar. Begitu nilai,

²⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, Vol. 3, 2001, Hlm. 963

³⁰ *Ibid*, Hlm. 665

³¹ Sunarto dan B Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998. Hlm. 170

norma atau sikap tersebut terinternalisasi pada diri anak sukar dirubah dan menetap dalam waktu yang cukup lama.

3) *Introvert dan ekstrovert*

Introvert adalah kecenderungan seseorang untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya, minat sikap atau keputusan-keputusan yang diambil selalu berdasarkan pada perasaan pemikiran dan pengalamannya sendiri. Orang-orang yang kecenderungan *introvert* biasanya bersifat pendiam dan kurang bergaul bahkan seakan-akan tidak memerlukan bantuan orang lain, karena kebutuhannya dapat dipenuhi sendiri.

Sebaliknya *ekstrovert* adalah kecenderungan seseorang untuk mengarahkan perhatian keluar dirinya, sehingga segala minat, sikap dan keputusan-keputusan yang diambil lebih banyak ditentukan oleh orang lain atau berbagai peristiwa yang terjadi di luar dirinya. Orang yang memiliki kecenderungan ekstrovert biasanya mudah bergaul, ramah, aktif, banyak berinisiatif serta banyak temannya.

4) *Kemandirian*

Dalam pengertian umum kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain baik dalam bentuk material maupun moral. Sedangkan pada anak pengertian atau istilah kemandirian sering kali dikaitkan dengan kemampuan anak untuk melakukan segala sesuatu berdasarkan kekuatan sendiri tanpa bantuan orang dewasa.

5) *Ketergantungan*

Ketergantungan atau *overdependency* ini ditandai dengan perilaku anak yang bersifat “kekanak-kanakan”, perilakunya tidak sesuai dengan anak lain yang sebaya usianya. Dengan kata lain anak tersebut memiliki ketidakmandirian, yang mencakup fisik atau mental dan perilakunya berlainan dengan anak “normal”.

6) Bakat

Bakat atau *aptitude* merupakan potensi dalam diri seseorang yang dengan adanya rangsangan tertentu memungkinkan orang tersebut dapat mencapai sesuatu tingkat kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus yang serin kali melebihi orang lain.³²

Kemampuan afektif ini disebut juga dengan model krathwohl atau model taksonomi ranah afektif (*taksonomy of the affective domain model*). Terdapat lima level dalam taksonomi krathwohl, yaitu:

a. Menerima (*Receiving*)

Pada level ini, siswa terlebih dahulu menyadari apa yang disajikan dan selalu ingin mencatat dan mengingatnya. Pada level ini guru bertindak sebagai presenter dan penyedia stimulus.

b. Merespons (*Responding*)

Setelah menerima stimulus, siswa-siswa mulai meresponnya untuk memperoleh penemuan baru. Pada level ini, mereka mencari aktivitas-aktivitas belajar dengan rasa puas karena telah berhasil berpartisipasi di dalamnya.

c. Menghargai (*Valuing*)

Siswa-siswa membuat keputusan tentang nilai dan komitmennya untuk terlibat dalam nilai tersebut. Mereka membuat pilihan dan, ketika sudah menerima suatu nilai, berusaha untuk mengajak orang lain menuju nilai yang dipilihnya.

d. Mengatur (*Organising*)

Langkah selanjutnya mengharuskan untuk mengorganisasi nilai-nilai dan mengkontruksi suatu sistem yang dapat mengatur serangkaian sikap, kepercayaan, dan nilai-nilai dengan menghubungkannya antar satu sama lain.

³² Mulyani Sumantri Dan Nana Syaodih, *Perkembangan Peserta Didik*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2009, Hlm. 2.45-2.49

e. Berkarakter dengan Nilai (*Characterising By a Value*)

Siswa-siswa pada level ini sudah mulai berusaha menginternalisasikan dan mengorganisasi nilai-nilai kedalam suatu sistem dan dapat menerapkan nilai-nilai tersebut sebagai filsafat hidupnya untuk menghadapi berbagai macam situasi nyata.³³

Dari beberapa level tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menilai hasil perkembangan afektif dapat dilihat dari proses penerimaan, merespon, mengharai merespon, mengatur dan berkarakter sesuai dengan ajaran yang di pelajari.

4. Tahap-tahap Perkembangan Kemampuan Afektif

Menurut Sunarto yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam kehidupan ada dua proses yang beroperasi secara kontinu, yaitu pertumbuhan dan perkembangan secara bergantian. Kedua proses ini berlangsung secara interdependensi, artinya saling bergantung satu sama lain. Kedua proses ini tidak bisa dipisahkan dalam bentuk-bentuk yang secara pilah berdiri sendiri-sendiri, akan tetapi bisa dibedakan untuk maksud lebih memperjelas penggunaannya.³⁴

Pertumbuhan berarti tahapan meningkatkan sesuatu dalam hal jumlah, ukuran dan arti pentingnya. Dalam pengertian lain pertumbuhan berarti perubahan kuantitatif yang mengacu pada jumlah, besar dan luas yang bersifat konkret dan penambahan ukuran yang berangsur-angsur, seperti badan yang menjadi besar dan tegap, kaki dan tangan semakin panjang. Sedangkan perkembangan adalah proses tahapan pertumbuhan kearah yang lebih maju. Dalam pengertian lain, perkembangan adalah rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia kearah yang lebih maju dan sempurna.³⁵

³³ Miftahul Huda, *model-model pengajaran dan pembelajaran*, pustaka pelajar, Yogyakarta, 2013, Hlm. 165-166

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rieneka Cipta, Jakarta, 2002, Hlm 84.

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, Hlm 41-42.

Allah berfirman dalam surat Al-Mukminun ayat 67 sebagai berikut:

مُسْتَكْرِبِينَ بِهٖ سَمِرًا تَهْجُرُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya: “Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes air mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkan kamu seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, diantara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami berbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami (Nya)”.³⁶

Dengan demikian proses pertumbuhan dan perkembangan, berjalan beriringan sesuai dengan bertambahnya usia manusia, namun perkembangan akan berlanjut terus hingga manusia mengakhiri hayatnya. Sedangkan pertumbuhan terjadi sampai manusia mencapai kematangan fisik. Artinya orang tak akan bertambah tinggi atau besar jika batas pertumbuhan tubuhnya telah mencapai tingkat kematangan.

J. Peaget dan L. Kohlberg yang dikutip oleh Muhaimin telah membagi tahapan perkembangan kemampuan afektif seseorang kedalam empat tahap, yaitu:

1. *tahap pertama*: usia 0-3 tahun (*pra moral*). Pada fase ini anak tidak mempunyai bekal pengertian tentang baik dan buruk; tingkah lakunya dikuasai oleh dorongan-dorongan naluriah saja; tidak ada aturan yang mengendalikan aktivitasnya; aaktivitas motoriknya tidak dikendalikan oleh tujuan yang berakal.
2. *Tahap kedua*: usia 3-6 tahun (*tahap egosentris*). Pada fase ini anak hanya mempunyai pikiran yang samar-samar dan umum tentang aturan-aturan; ia sering mengubah aturan untuk memuaskan kebutuhan pribadi dan gagasannya yang timbul memdadak; ia bereaksi terhadap lingkungannya secara instinktif dengan hanya sedikit kesadaran moral.

³⁶Al-Qur’an Surat Az-Zariat Ayat 55, Al-Qur’an Dan Terjemahnya, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur’an, Depag, Jakarta, 1971, Hlm. 768.

3. *Tahap ketiga*: usia 7-12 tahun (*tahap heteronom*). Pada fase ini ditandai dengan suatu paksaan. Dibawah tekanan orang dewasa atau orang berkuasa, anak menggunakan sedikit kontrol moral dan logika terhadap perilakunya.
4. *Tahap keempat*: usia 12 tahun dan seterusnya (*tahap otonom*). Pada fase ini seseorang mulai mengerti nilai-nilai dan mulai memakainya dengan caranya sendiri. Moralitasnya ditandai dengan kooperatif, bukan paksaan, interaksi dengan teman sebaya, diskusi, kritik diri, rasa persamaan, dan menghormati orang lain merupakan faktor utama dalam tahap ini.³⁷

Anak usia SMP/MTs tergolong pada fase pubertas (*tahap keempat*) yaitu antara usia 12-17 tahun, dan fase ini ditandai dengan terjadinya perubahan pada diri anak. Perubahan fisik ditandai dengan mulai nampak sifat kelaki-lakiannya pada anak laki-laki dan kewanitaan pada diri anak perempuan. Tubuhnya mulai kelihatan besar dan ia mulai berjalan menuju rambu-rambu kesempurnaan dan kematangan diri.

Perubahan psikis ditandai dengan mulai jelas kepribadian anak, baik laki-laki maupun perempuan, anak mulai kelihatan mandiri, siap menerima segala resiko berat, berbangga diri terhadap apa yang dimiliki. Bahkan, ia merasa dirinya paling cakep, paling mempesona, paling luas wawasannya, paling hebat cara berfikirnya, paling baik perilakunya, paling benar pendapatnya dibandingkan orang lain. Pada fase ini seseorang mulai mengerti nilai-nilai dan mulai memakainya dengan caranya sendiri. Moralitasnya ditandai dengan kooperatif, interaksi dengan teman sebaya, diskusi, kritik diri, rasa persamaan, dan menghormati orang lain merupakan faktor utama dalam tahap ini.³⁸

Dalam tahap ini ada dua potensi yang masing-masing dapat mendatangkan kebaikan dan sekaligus keburukan. Artinya, jika pada fase pubertas ini anak diarahkan dengan pengarahan yang baik dan benar, maka

³⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, Hlm 169.

³⁸*Ibid*, Hlm 170.

ia akan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat. Namun sebaliknya, jika ia dibiarkan begitu saja tanpa diarahkan, dibimbing dan dibina secara baik, maka ia akan mendapat kesengsaraan di dunia dan akhirat. Fase ini merupakan tahap membina perilaku karena pada tahap ini merupakan masa peralihan dari suatu keadaan ke keadaan lainnya yang selalu menimbulkan gejolak, guncangan, dan benturan yang kadang-kadang berakibat sangat fatal.

Seiring dengan meningkatnya umur anak, maka cara berpikir anak pun semakin berkembang disertai kedewasaan. Hal ini menunjukkan dengan bertambahnya usia, persoalan juga bertambah rumit, kemudian kedewasaan berpikir dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

5. Pengertian Aqidah Akhlak

Aqidah akhlak merupakan gabungan dari dua kata, yaitu aqidah dan akhlak. Kata aqidah dalam bahasa Arab merupakan kalimat yang berasal dari kata *عَقَدَ* – *يَعْقِدُ* – *عَقْدَةٌ*, kata *عَقْدَةٌ* berkedudukan sebagai masdar yang mempunyai arti ikatan dua utas tali dalam satu bakhul sehingga menjadi tersambung.³⁹ Dengan demikian pengertian aqidah menurut bahasa adalah ikatan.

Sedangkan aqidah menurut istilah adalah pendapat dan pikiran atau anutan yang mempengaruhi jiwa manusia, lalu menjadi sebagai suatu bagian dari manusia sendiri, di bela, dipertahankan, dan di i'tikadkan bahwa hal itu adalah benar.⁴⁰

Jadi dapat disimpulkan aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari

³⁹ A.W. Munawwir, *Op. Cit.*, Hlm. 30

⁴⁰ Tengku Muhammad Habsyi Ash-Shiddieqy, *Ilmu Tauhid/Kalam*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2012, Hlm, 31

ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.⁴¹

Seperti aqidah, akhlak juga berasal dari bahasa arab akhlaq, merupakan bentuk jama' dari kata khuluq atau al-khulq yang secara etimologi antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Pengertian tersebut di kutip dari Rahmat Djatmika, 1987: 25 oleh Mubasyaroh dalam buku daros materi dan pembelajaran aqidah akhlak , dalam kepustakaan akhlak di artikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik mungkin buruk.⁴²

Akhlak yang dimaksud disini adalah yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah atau sering disebut Akhlak Islami. Akhlak islami adalah keadaan yang melekat pada jiwa, dilakukan berulang-ulang, dan timbul dengan sendirinya tanpa pikir-pikir atau ditimbang berulang-ulang karena perbuatan itu telah menjadi kebiasaan baginya.⁴³

Apabila antara dua term aqidah dan akhlak dikaitkan maka dapat dipahami bahwa keduanya merupakan satu kesatuan yang sangat terkait. Aqidah lebih menekankan pada keyakinan hati terhadap Allah SWT dan akhlak merupakan suatu perbuatan dengan ajaran-ajaran yang diyakininya.

6. Ruang Lingkup pendidikan Aqidah Akhlak

a. Ruang lingkup aqidah

Aqidah berawal dari keyakinan kepada Zat mutlak Yang Maha Esa yaitu Allah. Dalam pengertian teknis, aqidah artinya adalah iman atau keyakinan, karena ditautkan dengan rukun iman. Yang menjadi ruang lingkup aqidah adalah sebagai berikut:

⁴¹Depag RI, *Aqidah Akhlak (Mts)*, Kantor Wilayah Departemen Agama Profinsi Jawa Tengah, Semarang, 2004, Hlm. 1-2

⁴² Mubasyaroh, M Ag, *Buku Daros Materi Dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, Departemen Agama Pusat Pengembangan Sumber Belajar Stain Kudus, 2008, Hlm. 24

⁴³ *Ibid*, Hlm. 25

- 1) Iman kepada Allah swt
Yakin bahwa Allah mempunyai kehendak, sebagai bagian dari sifat-Nya.
- 2) Iman kepada Malaikat
Yakin bahwa malaikat diciptakan Allah (melalui perbuatan-Nya) untuk melaksanakan dan menyampaikan kehendak Allah yang dilakukan oleh malaikat Jibril kepada para Rasul-Nya.
- 3) Iman kepada kitab-kitab Allah
Yakin bahwa kitab suci yang masih murni dan asli memuat kehendak Allah, hanyalah Al-Qur'an. Kehendak Allah itu disampaikan kepada manusia melalui manusia pilihan Allah yang disebut Rasulullah atau utusan-Nya.
- 4) Iman kepada Rasulullah
Yakin bahwa Rasul yang menyampaikan dan menjelaskan kehendak Allah kepada umat manusia, untuk dijadikan pedoman dalam hidup dan kehidupan.
- 5) Iman kepada Hari Akhir
Yakin bahwa tatkala seluruh hidup dan kehidupan seperti yang ada sekarang ini akan berakhir. Pada waktu itu kelak Allah SWT dalam perbuatan-Nya itu akan menyediakan suatu kehidupan baru yang sifatnya baqa (abadi) tidak fana (sementara) seperti yang kita lihat dan alami sekarang.
- 6) Iman kepada Qada dan Qadar
Yakin akan adanya qada dan qodar yang berlaku dalam hidup dan kehidupan manusia di dunia yang fana ini yang membawa akibat pada kehidupan di alam baka kelak.⁴⁴

Dari uraian singkat tersebut diatas, tampak logis dan sistematisnya pokok-pokok keyakinan islam yang terangkum dalam istilah rukun iman itu, pokok-pokok keyakinan ini merupakan asas seluruh ajaran agama Islam.

⁴⁴ *Ibid*, Hlm. 3-4.

b. Ruang lingkup akhlak

Akhlak merupakan kondisi jiwa yang telah tertanam kuat, yang darinya terlahir sikap amal secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁵

Menurut M. Abdullah Draz dalam bukunya “*Darusu Al Akhlak Fi Al-Islam*” membagi ruang lingkup akhlak kepada 5 (lima) bagian, yaitu:

- 1) Akhlak pribadi, terdiri: yang diperintahkan, dilarang, dibolehkan dan akhlak dalam keadaan darurat.
- 2) Akhlak berkeluarga, terdiri: kewajiban timbal balik orang tua dan anak, kewajiban suami istri dan kewajiban terhadap karib kerabat.
- 3) Akhlak bermasyarakat, terdiri: yang dilarang, diperintahkan dan kaidah-kaidah adab.
- 4) Akhlak berenegara, terdiri: hubungan antara pemimpin dan rakyat dan hubungan luar negeri.
- 5) Akhlak beragama, terdiri: kewajiban kepada Allah SWT.⁴⁶

Jelaslah bahwa ruang lingkup aqidah akhlak mrnyangkut hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan manusia dengan alam.

7. Tujuan Pendidikan Aqidah Akhlak

Pembelajaran aqidah akhlak di MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jtirogo Tuban bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan memupuk pengetahuan penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keimanannya dan ketakwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan

⁴⁵ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*, Era Intermedia, Solo, 2004, Hlm. 13.

⁴⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Lppi Umy, Yogyakarta, 2004, Hlm. 5-6.

pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.⁴⁷

Pembelajaran aqidah akhlak tidak hanya menekankan pada penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi juga afeksi dan psikomotorik.⁴⁸

Dari tujuan tersebut dapat ditarik dari beberapa yang hendak ditingkatkan dan ditujui oleh kegiatan pembelajaran pendidikan aqidah akhlak, yaitu:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- b. Dimensi pengetahuan (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama islam.
- d. Dimensi pengalaman, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi peserta didik mampu memotivasi dirinya untuk mengamalkan dan mentaati ajaran dan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan pribadi, serta mengaktualisasikan dan merealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.⁴⁹

8. Fungsi Pendidikan Aqidah Akhlak

Secara umum, menurut *John Sealy* sebagaimana yang dikutip oleh Chabib Thoha, aqidah akhlak dapat diarahkan untuk mengemban salah satu atau gabungan dari beberapa fungsi yaitu.⁵⁰

⁴⁷ Departemen Agama, *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum Tingkat Menengah Dan Sekolah Luar Biasa*, 2003, Hlm. 4.

⁴⁸ *Ibid*, Hlm. 3.

⁴⁹ Muhaimin, Dkk, *Op. Cit.*, Hlm. 78.

⁵⁰ Chabib Thoha, Dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999, Hlm. 8-10.

a. Konvensional

Pendidikan aqidah akhlak dimaksudkan untuk meningkatkan komitmen, perilaku keberagamaan, memperbaiki akhlak siswa dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Fungsi ini didasarkan pada asumsi bahwa hanya ada kebenaran tunggal dalam beragama, yaitu yang diyakini oleh masing-masing individu. Dan menjadikan Rasulullah SAW sebagai suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Neo Konvensional

Pendidikan aqidah akhlak dimaksudkan untuk meningkatkan keberagamaan siswa sesuai dengan keyakinannya. Pendidikan ini memberikan kemungkinan keterbukaan untuk mempelajari dan mempermasalahkan ajaran agama lain. Namun demikian, penegnan ajaran agama-agama lain tersebut adalah dalam rangka memperkuat agama sendiri atau hanya sekedar memahami keyakinan orang lain dalam rangka meningkatkan toleransi beragama di kalangan antar umat beragama. Agar fungsi ini dapat terlaksana, pendidikan ini diberikan secara inklusif yang mencakup ajaran berbagai agama, meskipun hanya sekedar perbandingan.

c. Konvensional Tersembunyi

Pendidikan aqidah akhlak dimaksudkan harus mampu memberikan peluang kepada siswa untuk memilih ajaran agama yang sesuai dengan tepat untuk dirinya sendiri tanpa intervensi dari pihak lain. Fungsi ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi beragama yang harus dikembangkan dan diberikan kebebasan untuk memilih.

d. Implisit

Fungsi ini dimaksudkan untuk mengenalkan kepada siswa ajaran agama Islam secara terpadu dengan seluruh aspek kehidupan melalui berbagai subyek pelajaran. Fungsi ini lebih menekankan pada nilai-nilai universal dari ajaran agama yang berguna bagi

kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya dimaksudkan untuk memberikan makna yang sesungguhnya.

e. Non konvensional

Pendidikan aqidah akhlak dimaksudkan sebagai alat untuk memahami keyakinan atau pandangan hidup yang dianut oleh orang lain. Karena pendidikan agama di sini hanya semmata-mata untuk mengembangkan toleransi antar umat beragama dan perilaku sesuai dengan tatanan norma agama, susila, dan masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aqidah akhlak memiliki fungsi:

Pertama, untuk mengembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya usaha menanamkan keimanan dan ketakwaan menjadi tanggungjawab setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan kemampuan yang ada pada diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Kedua, untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat di bidang agama supaya berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Ketiga, untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, untuk mencegah hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia indonesia seutuhnya.

Kelima, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajara agama islam.

Keenam, untuk memberikan pedoman hidup peserta didik untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵¹

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menambah pengetahuan dan pertimbangan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian Mengenai Implementasi Model Pembelajaran *Tadzkirah* Dalam Mengembangkan Kemampuan Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban, diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aria Budianto mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta fakultas Tarbiyah Dan Keguruan tahun 2010 yang berjudul “peran guru fiqih dalam pengembangan ranah afektif siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Kandangan Kediri” pada penelitian ini sama-sama mengarah pada pengembangan kemampuan afektif siswa dan sama-sama merupakan penelitian kualitatif, akan tetapi dalam skripsi ini fokus pada peran guru dalam pengembangan ranah afektif.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Taufik mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta fakultas tarbiyah jurusan pendidikan agama islam tahun 2008 yang berjudul ”perkembangan ranah afektif dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam di MTs Negeri Praambanan Sleman Yogyakarta” skripsi ini meneliti tentang pengembangan ranah afektif dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam di MTs Prambanan juga membahass tentang kelebihan dan kekurangan ranah afektif dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam yaitu tentang interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam yang dimulai dari pendekatan dalam pembelajaran. Strategi/metode pembelajaran, tehnik pembelajaran sesrta evaluasi pembelajaran. Perbedaan antara penelitian penulis adalah dari segi objek, penelitian penulis lebihspesifik pada mata pelajaran Aqidah akhlak sedangkan penelitian para peneliti sebelumnya masih lebih luas lagi, yakni mencakup

⁵¹ Departemen Agama, *Op. Cit.*, Hlm. 4-5.

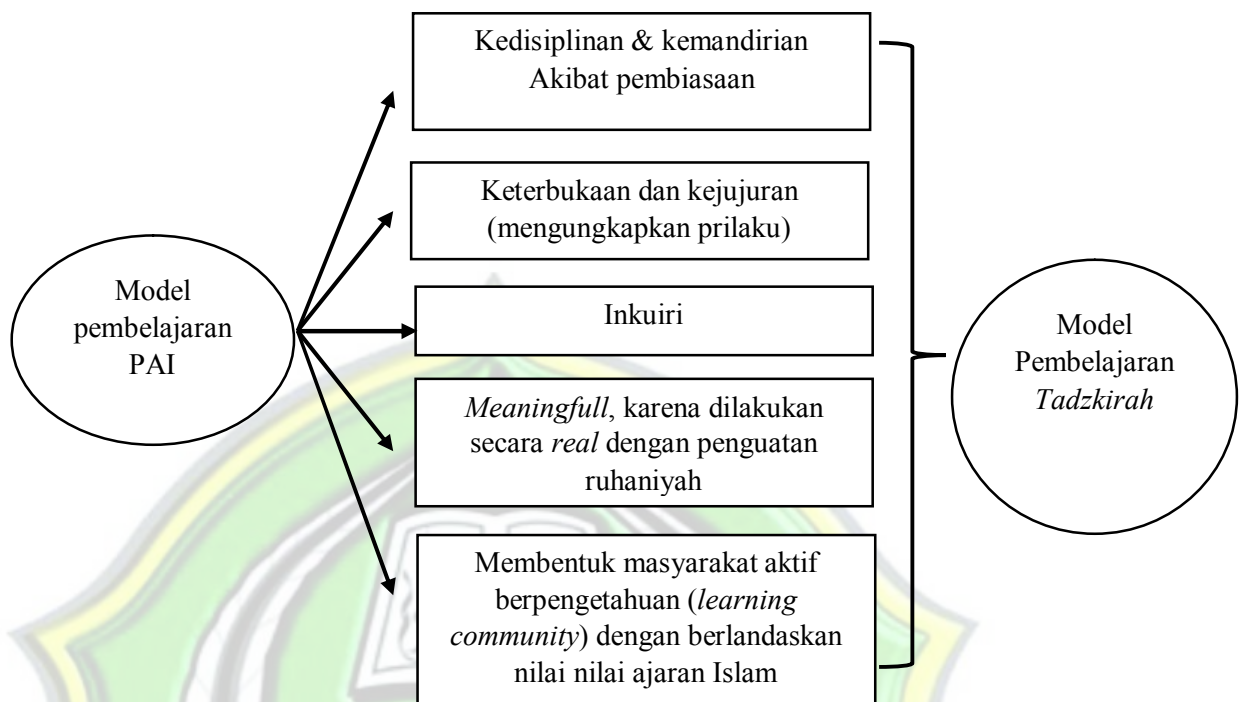
seluruh mata pelajaran pendidikan agama islam. Sehingga dari sini dapat disimpulkan bahwa penelitian penulis berbeda dengan penelitian tersebut.

C. Kerangka Berpikir

Seorang guru haruslah menerapkan model pembelajaran yang inovatif yang dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar. Karena dengan diterapkannya model pembelajaran yang inovatif dan bervariasi, siswa tidak akan merasa bosan dengan materi yang telah diajarkan sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Salah satu model pembelajaran PAI yang menyenangkan yaitu model pembelajaran *tadzkirah*, dimana model pembelajaran ini memuat lima bagian penting dalam proses pembelajaran, yaitu: kedisiplinan & kemandirian akibat pembiasaan, keterbukaan dan kejujuran (mengungkapkan perilaku), inkuiri, *meaningfull* (karena dilakukan secara real dengan penguatan ruhaniyah), membentuk masyarakat aktif berpengetahuan (*learning community*) dengan berlandaskan nilai-nilai ajaran islam.

Model pembelajaran *tadzkirah* ini mempunyai pengaruh besar dalam pendidikan moral dan perilaku peserta didik dalam mata pelajaran aqidah akhlak. Dimana materi tersebut mudah diterapkan peserta didik melalui pengembangan dari ranah afektif siswa yang kemudian tercermin dalam perubahan perilaku yang lebih baik, karena di zaman sekarang ini banyak peserta didik yang mempunyai perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Maka dari itu dengan adanya model pembelajaran *tadzkirah* ini dapat mengembangkan kemampuan afektif peserta didik dalam berperilaku yang sesuai dengan ajaran Agama Islam.



Dari uraian di atas kita bisa disimpulkan bahwa model pembelajaran *tadzkirah* bisa dijadikan sebagai alternatif bagi guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kreativitas belajar anak didik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang dimaksud dengan penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sebenarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan. Sedang deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.¹

Bogdan Tailor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.² Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data dalam keadaan sebenarnya dengan tidak menggunakan prosedur statistik atau hitungan.

Penelitian deskriptif mempunyai dua ciri sebagai berikut, (1) berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu, (2) menguraikan satu variabel saja atau beberapa variabel, namun diuraikan satu persatu. Pada umumnya penelitian deskriptif ini menggunakan observasi sebagai metode pengumpulan data.³

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji terhadap kejadian yang menjadi fokus dalam penelitian. Dalam penelitian ini difokuskan pada implementasi model pembelajaran *tadzkirah* dalam mengembangkan kemampuan afektif

¹ Nana Sudjana Dan Ibrahim, *Penelitian Dan penilaian Pendidikan*, Sinar Baru, Bandung, 2007, Hlm. 65.

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993, Hlm 3.

³ Ronny Kountour, *Metode Penelitian*, Taruna Grafika, Jakarta, 2004, Hlm 105-106.

siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban selama proses belajar mengajar berlangsung.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang bertujuan mengumpulkan dan menganalisis data deskriptif yang berupa tulisan, ungkapan-ungkapan dan perilaku manusia yang dapat diamati. Peneliti kualitatif akan mengumpulkan dan menganalisis bukti empiris (data) secara sistematis agar dapat memahami dan menjelaskan kehidupan sosial yang dikaji dengan baik dan mendalam. Data kualitatif didominasi dalam bentuk kata-kata, kalimat-kalimat, dan ungkapan-ungkapan yang panjang, dan bertujuan menyusun atau mengembangkan pemahaman dan mendeskripsikan kenyataan sosial yang banyak seginya.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalam melibatkan berbagai metode yang ada.⁴

Pendekatan kualitatif ini dipilih karena beberapa alasan:

1. Lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda.
2. Lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subyek penelitian.
3. Memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.

Metode kualitatif lebih bersifat natural, deskriptif, edukatif dan menemukan makna dari suatu fenomena. Sifat natural diartikan bahwa penelitian kualitatif mempunyai latar belakang yang dialami sebagai sumber data langsung.

⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, Hlm. 5.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Tadzkirah Dalam Mengembangkan Kemampuan Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MTs Ulumiyyah Kebonharjo, Jatirogo, Tuban” mengambil lokus di MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban.

D. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data adalah subyek darimana data dapat diperoleh.⁵ Jadi sumber data ini menunjukkan asal informasi. Data ini harus diperoleh dari sumber data yang tepat. Jika sumber data tidak tepat maka mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diselidiki.

Data utama penelitian ini mencakup:

1. Skor hasil tes siswa dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan, meliputi skor hasil tes awal/tes pengetahuan pra-syarat, hasil diskusi kelompok siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dan hasil tes pada setiap akhir tindakan.
2. Hasil lembar observasi perilaku dan aktivitas siswa.
3. Hasil observasi dan catatan lapangan yang berkaitan dengan aktivitas siswa pada saat pembelajaran materi aqidah akhlak berlangsung.

Data penelitian ini berupa hasil pengamatan, wawancara, kumpulan, pencatatan lapangan, dan dokumentasi dari setiap tindakan penerapan model pembelajaran *Tadzkirah* Dalam Mengembangkan Kemampuan Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MTs Ulumiyyah Kebonharjo, Jatirogo, Tuban.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah siswa MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, Hlm. 107.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang akan dilaksanakan oleh penulis ini, yang mejadi instrumen pengumpul data utamanya adalah penulis sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen pengumpulan data sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi.⁶ Sedangkan alat-alat atau instrumen-istrumen lain yang berupa benda, seperti file note/ block note, alat perekam dan sejenisnya hanya bersifat membantu dan menunjang proses pengumpula data agar lebih memudahkan dan menghindari kelupaan. Peneliti di sini sebagai *human instrument*, dalam hal ini peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menilai kualitas data, analisis data, dan membuat kesimpulan atas temuan di lapangan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap kenyataan-kenyataan yang akan diselidiki.

Metode observasi sering diartikan sebagai pengamatan, yaitu kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra (penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap dan peraba).⁷

Dilihat dari hubungan antara observasi dan observan (yang diobservasi), dapat dibedakan menjadi observasi berperanserta (*participant observation*) dan observasi nonpartisipan.

⁶ *Ibid.*, Hlm. 206.

⁷ Seharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Yogyakarta, 2002, Hlm. 146.

a. Observasi berperanserta (*partisipant observation*)

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan penamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih mantap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

b. Observasi Nonpartisipan

Kalau dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan. Penumpukan data dengan observasi nonpartisipan ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam, dan tidak sampai pada tingkat makna. Makna adalah nilai-nilai di balik perilaku yang tampak, yang terucapkan dan tertulis.⁸

Berkaitan dengan judul skripsi ini maka peneliti melakukan kegiatan observasi nonpartisipan. Jadi peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati. Dengan terjun langsung kelapangan dan mengadakan pengamatan terhadap subyek terteliti.

Melalui tehnik observasi ini diperoleh data tentang; keadaan MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban sebagai obyek penelitian, yang meliputi: KBM dikelas, keadaan guru dan keadaan peserta didik, serta keadaan sarana dan prasarannya.

Selain itu metode observasi ini juga dilakukan pada saat proses belajar mengajar Aqidah akhlak yang berlangsung dengan tujuan

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R &D*, ALFABETA, Bandung, 2008, Hlm. 204

untuk mengetahui perilaku siswa yang berkaitan dengan pemahaman siswa pada materi Aqidah akhlak.

2. Wawancara (*Interview*)

Menurut Hadi (1993) wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis, dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.⁹

Sementara Suharsimi menjelaskan bahwa: “Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee)”.¹⁰

Dari kedua rujukan diatas, dapat memberi arahan dan landasan bagi peneliti bahwa melalui kegiatan wawancara diharapkan memperoleh pemahaman yang sama antara peneliti dengan subjek peneliti tentang berbagai hal yang berkaitan dengan informasi yang diperlukan.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui interview dengan, guru aqidah akhlak serta siswa MTs Ulumiyyah setiap diakhir pembelajaran atau diawal pembelajaran tentang tanggapan siswa mengenai model pembelajaran yang telah diterapkan oleh seorang guru.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.¹¹

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan memanfaatkan dokumen yang ada (bahan tertulis, gambar-gambar penting atau film yang mendukung objektivitas peneliti).¹²

⁹ *Ibid.*, Hlm. 63.

¹⁰ Suharsimi, *Op.Cit.*, Hlm. 132.

¹¹ Suharsimi, *Op.Cit.*, Hlm. 236

¹² Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, Hlm. 103

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

- a. Latar belakang MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban
- b. Data guru, siswa, karyawan dan struktur organisasi MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban.
- c. Data program-program sekolah yang direncanakan dalam pembelajaran.
- d. Nilai prestasi belajar siswa.

G. Uji Kredibilitas Data

Dalam penelitian ini pengujian keabsahan data penelitian dilakukan dengan cara :

1. Perpanjangan pengamatan

Yaitu memperpanjang durasi waktu untuk tinggal atau terlibat dalam kegiatan yang menjadi sasaran penelitian. Langkah ini diharapkan dapat menguji ketidakbenaran informasi atau distorsi informasi.

2. Peningkatan ketekunan

Berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara ini maka kepastian data atau urutan peristiwa akan direkam secara pasti dan sistematis

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

4. Analisis kasus negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan temuan berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

5. Menggunakan bahan referensi

Yang dimaksud bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan.

6. Diskusi dengan teman sejawat

Diskusi dengan teman sejawat dilakukan dengan mendiskusikan hasil penelitian yang masih bersifat sementara kepada teman-teman. Melalui diskusi ini banyak pertanyaan dan saran. Pertanyaan yang berkenaan dengan data yang belum bisa terjawab, maka peneliti kembali ke lapangan untuk mencarinya jawabannya. Dengan demikian data menjadi semakin lengkap.

7. Mengadakan *member check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.¹³

H. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁴

Adapun analisis yang digunakan adalah metode induktif yaitu pengambilan kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa yang konkrit, kemudian dari peristiwa dalam fakta-fakta yang khusus ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu :¹⁵

¹³ *Ibid*, Hlm. 122-129

¹⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 2002, Hlm. 104

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D, Op. Cit*, Hlm. 341-345

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dilukiskan dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumen resmi, dan sebagainya. Data yang banyak tersebut kemudian dibaca, dipelajari dan ditelaah. Selanjutnya setelah penelaahan dilakukan maka sampailah pada tahap reduksi data. Pada tahap ini peneliti menyortir data dengan cara memilah mana yang menarik, penting, dan berguna. Sedangkan data yang dirasa tidak dipakai ditinggalkan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai yaitu pada temuan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat sejenisnya. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal tetapi mungkin juga tidak, tergantung dari kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal dengan didukung bukti valid dan konsisten yang menghasilkan kesimpulan yang kredibel atau kesimpulan awal yang bersifat sementara akan mengalami perubahan jika tidak ditemukan bukti yang kuat dan mendukung yang akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM MTs ULUMIYYAH KEBONHARJO JATIROGO TUBAN

1. Letak Geografis

MTs Ulumiyah Kebonharjo Jatirogo Tuban merupakan lembaga pendidikan islam tingkat menengah yang terletak di Desa Kebonharjo Rt. 01 Rw. 02 Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban. Untuk sampai ke lokasi ini bisa ditempuh dengan transportasi umum berupa angkutan bus mini dari Lasem jurusan Jatirogo dan turun di depan pondok pesantren NTI AL-Barmawi, kemudian masuk gang utama kearah selatan lalu belok ke barat. Adapun batas-batas wilayah MTs Ulumiyah adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Berbatasan dengan Dukuh Guyangan
- b. Sebelah timur : Berbatasan dengan ponpes NTI AL-Barmawi
- c. Sebelah selatan : Berbatasan dengan area persawahan masyarakat Desa Kebonharjo
- d. Sebelah barat : Berbatasan dengan Dukuh Sukodadi.¹

2. Sejarah Berdirinya

MTs Ulumiyah merupakan lembaga pendidikan yang terletak di ujung barat Kecamatan Jatirogo, tepatnya di Desa Kebonharjo, secara geografis, lembaga ini berbatasan langsung dengan Kecamatan Sale Kabupaten Rembang, Jawa Tengah.

Maksud dan tujuan berdirinya MTs Ulumiyah adalah untuk menjawab tantangan dari globalisasi zaman. Lembaga ini lahir didasari oleh keinginan KH.H Fatchurrohman, pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatut Tholibin Al-Islamiyyin (PP NTI serta sejumlah dewan asatidz) yang ingin memberikan tambahan ilmu yang bersifat umum kepada para santri.

¹ Bapak Mohtar, ustadz di Pon.Pes NTI Al-Barmawi, wawancara pribadi, pada tanggal 12 Januari 2015

MTs Ulumiyah berdiri di bawah naungan Yayasan Al-Barmawi yang sebelumnya dirintis oleh keluarga Bani Ridlwan. Selain keluarga bani ridlwan, para alumni PP NTI juga mencurahkan pikiran demi terwujudnya lembaga formil yang bernama MTs Ulumiyah. Ulumiyah secara bahasa berarti kumpulan dari beberapa ilmu. Oleh karena itu keluarga bani Ridlwan serta alumni memutuskan Ulumiyah sebagai nama lembaga MTs. Nama Ulumiyah sendiri merupakan buah pikir dari KH. Fatchurrohman, KH. Wahid serta KH. Zaainal Arifin.

Pada sekitar tahun 1980-an sudah pernah berdiri MTs Ulumiyah di desa Kebonharjo, dengan KH. Wahid sebagai kepala madrasah. Namun, karena ada beberapa kendala, akhirnya MTs Ulumiyah yang dulu tidak bisa berlanjut. Dan sekitar tahun 2000-an jumlah santri di Pondok Pesantren NTI sangat banyak, yang mana dipondok pesantren tersebut sudah terdapat Madrasah Ibtida'iyah (setingkat ula), akhirnya dengan keadaan tersebut KH. Fatchurrohman beserta para ustadz berinisiatif untuk menghidupkan kembali MTs Ulumiyah (setingkat wustho). Dan hanya berjalan sekitar 5 tahun saja.

Dengan adanya perkembangan zaman dan teknologi pada tahun 2010 para sesepuh kyai kembali terbesit untuk merintis ulang MTs Ulumiyah dengan sistem dan tatanan lebih baik yang dibutuhkan masyarakat, yaitu adanya pendidikan formal di pondok pesantren..

Tepat pada tanggal 11 Juni 2010 MTs Ulumiyah diresmikan oleh tokoh-tokoh penting Kecamatan Jatirogo. Pertama kali berdiri, tidak banyak siswa yang belajar di madrasah ini. Hanya sekitar 31-an siswa yang berasal dari berbagai wilayah. Pada tahun kedua, ada peningkatan siswa dengan jumlah siswa sekitar 33-an. Dan ada peningkatan pada tahun-tahun berikutnya. Pada dua tahun pertama dari didirikannya MTs Ulumiyah ini proses belajar mengajar antara siswa putra dan siswa putri berada dalam satu ruangan, dikarenakan kurangnya gedung yang dimiliki. Namun dengan berjalannya waktu, pada saat ini proses belajar mengajar antara siswa putra dan siswa putri sudah dipisah dalam ruang yang

berbeda. Sebagian besar siswa bermukim atau nyantri di PP NTI karena Selain dari wilayah Jatirogo, banyak juga siswa MTs Ulumiyyah yang berasal dari luar daerah, seperti Rembang, Bojonegoro, Blora, Lamongan, Surabaya, dan sekitarnya.

Prinsip pendidikan MTs Ulumiyyah ini adalah mengajarkan Islam dengan tujuan mendidik dan mengajarkan kepada putra-putri islam berupa agama Islam menurut *Ahlussunah Wal Jamaah*. Hal ini dimaksudkan agar kelak para muridnya menjadi muslim muslimat yang berguna bagi agama, masyarakat, nusa dan bangsa. Jenjang pendidikannya dari tingkat *Awaliyah* (Taman Kanak-Kanak), *Ibtidaiyah* (Madrasah Dasar), *Tsanawiyyah* (Madrasah Lanjutan Tingkat Pertama), dan *Aliyah* (Madrasah Menengah Umum).²

3. Visi dan Misi

Visi dari MTs Ulumiyyah adalah menjadi madrasah yang berkualitas tinggi dalam IPTEK & IMTAQ. Sedangkan misi MTs Ulumiyyah adalah menghasilkan lulusan yang berwawasan iman dan ilmu. Menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dalam globalisasi zaman.³

4. Struktur Organisasi

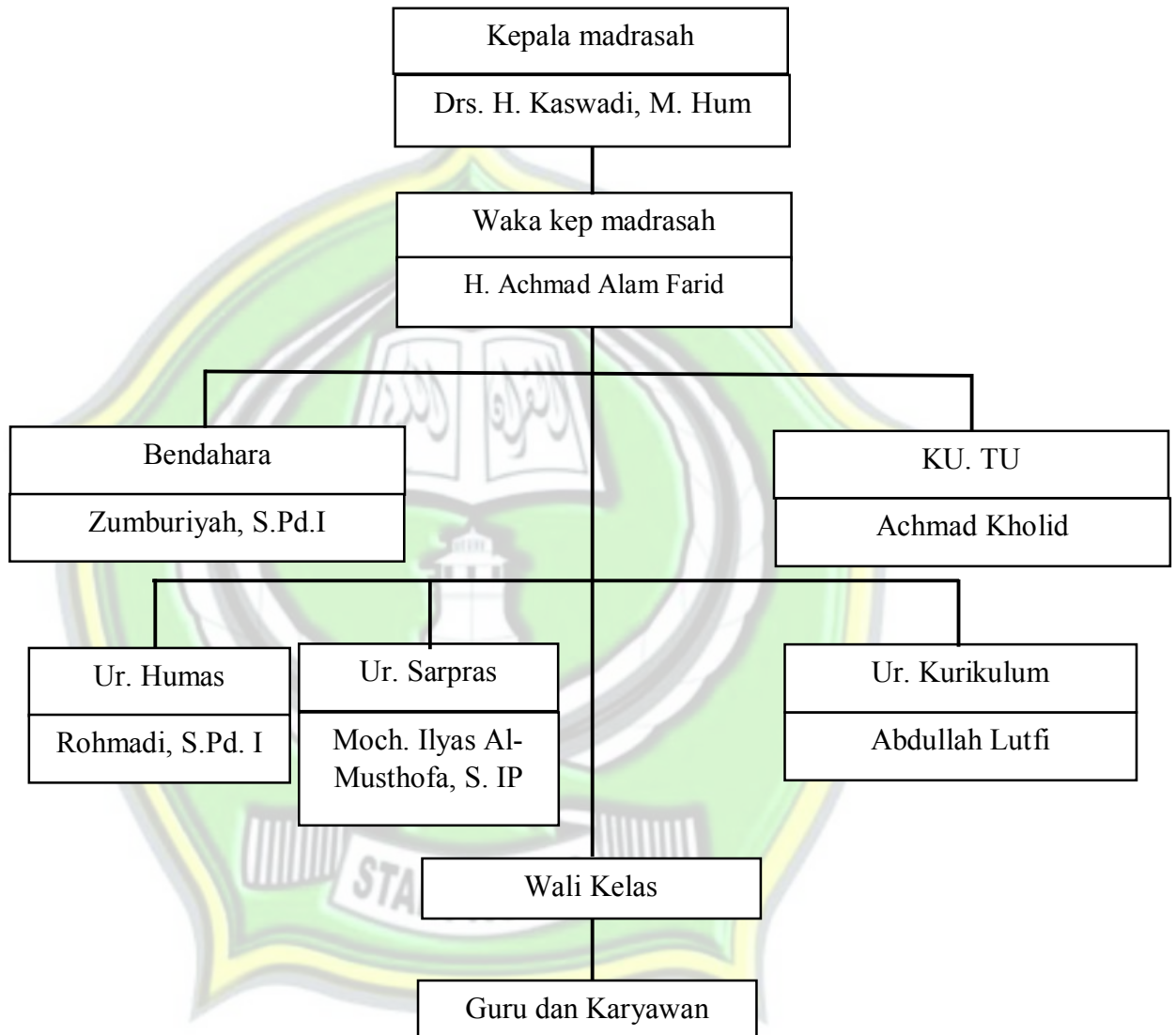
Organisasi adalah suatu badan atau tempat penyelenggaraan suatu kerja sama dalam mencapai tujuan tertentu. Sedangkan organisasi madrasah adalah wadah penyelenggaraan proses belajar mengajar untuk mencapaitujuan pendidikan. Sudah menjadi syarat bahwa setiap lembaga pendidikan mempunyai struktur organisasi untuk mengatur tertibnya aktivitas lembaga tersebut. Demikian juga dengan MTs Ulumiyyah yang mempunyai struktur organisasi. Suatu struktur organisasi dapat berhasil dengan baik, apabila didalamnya terdapat pembagian kerja sama teratur dan terpadu, sehingga kemungkinan terjadinya *everlapping* (tumpang tindih) di dalam melaksanakan program dapat dihindari.

² Bapak Mohtar, ustadz di Pon.Pes NTI Albarmawi, wawancara pribadi, pada tanggal 5 Januari 2015

³ Dokumentasi MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban

Tabel 1

Struktur Organisasi MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban

Tahun 2014/2015⁴

Adapun tugas masing-masing personil adalah sebagai berikut:

a. Kepala madrasah

- 1) Bertanggung jawab tentang kepengurusan MTs Ulumiyyah.
- 2) Memimpin serta menentukan kebijakan dalam rangka memajukan dan mengembangkan pendidikan di lingkungan MTs Ulumiyyah.
- 3) Mengadakan supervisi dan evaluasi.

⁴ Dokumen MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban

b. Komite madrasah

- 1) Memberi pertimbangan (*advisory agency*) dalam menentukan dan melaksanakan kebijakan pendidikan.
- 2) Mendukung (*support agency*) baik yang berwujud finansial, pemikiran maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan.
- 3) Pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan.

c. Tata usaha

- 1) Penyusunan program tata usaha.
- 2) Pengelola dan penyusun program keuangan.
- 3) Penyusunan administrasi ketenagaan dan kesiswaan.
- 4) Mengelola dan menyusun surat masuk keluar serta arsip surat.

d. Waka kesiswaan

- 1) Melaksanakan pengawasan pada pelaksanaan 7K (Keamanan, Ketertiban, Keindahan, Kebersihan, Kerindangan, Kekeluargaan Dan Kesehatan).
- 2) Mengatur pelaksanaan kegiatan kesiswaan.
- 3) Mengatur upacara-upacara di madrasah.

e. Waka kurikulum

- 1) Mengatur pembagian tugas mengajar.
- 2) Mengatur jadwal pelajaran.
- 3) Mengkoordinir kegiatan belajar mengajar.
- 4) Merencanakan kebutuhan alat-alat pelajaran.
- 5) Mengatur pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler.
- 6) Mengkoordinir perpustakaan.

f. Waka humas

- 1) Merencanakan hubungan dengan masyarakat demi lancarnya proses belajar mengajar.
- 2) Menampung kritik dan saran dari masyarakat demi kemajuan pendidikan tersebut.

g. Waka sarana dan prasarana

- 1) Merencanakan dan melaksanakan pembangunan untuk memenuhi sarana dan prasarana (pergedungan, meubeler yang diperlukan.
- 2) Merawat dan merehabilitasi gedung dan meubeler yang menjadi milik MTs Ulumiyyah.

h. Wali kelas

- 1) Mengisi daftar hadir kelas lengkap dengan data-datanya.
- 2) Melaksanakan pembinaan terhadap siswa yang mempunyai sifat-sifat khusus.
- 3) Mengisi raport pada setiap akhir semester.
- 4) Menyampaikan raport pada orang tua siswa.
- 5) Membuat dan menandatangani panggilan terhadap orang tua siswa bila ada siswa yang tidak masuk tanpa keterangan lebih dari 2 hari.
- 6) Mengadakan konsultasi dengan guru bidang studi bila ada siswa yang perlu ada *remidial teaching*.

i. Guru

- 1) Membuat perangkat program pengajaran, meliputi:
 - a) Analisis materi pelajaran program tahunan atau semesteran atau silabus.
 - b) Satuan pelajaran atau rencana pengajaran atau program mingguan guru.
 - c) Lembar kerja siswa.
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- 3) Melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar, ulangan harian, ulangan umum, ujian akhir.
- 4) Melaksanakan analisis ulangan harian.
- 5) Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan.
- 6) Mengisi daftar nilai siswa.

- 7) Melaksanakan kegiatan membimbing (pengimbasan pengetahuan) kepada guru lain dalam kegiatan belajar mengajar.
- 8) Membuat alat pelajaran atau alat peraga.
- 9) Menumbuhkembangkan sikap menghargai karya seni.
- 10) Mengikuti kegiatan pengembangan dan persyaratan kurikulum.
- 11) Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar siswa.
- 12) Mengisid an meneliti daftar hadir siswa sebelum mulai pelajaran.
- 13) Mengatur kebersihan ruang kelas.
- 14) Mengadakan pengembangan program pengajaran yang menjadi tanggungjawabnya.⁵

5. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana pendidikan MTs Ulumiyah adalah sebagai berikut:

Tabel 2

No.	Nama Ruangan	Jumlah
1	Ruang Multimedia	1 Ruang
2	Ruang Kepala Madrasah	1 Ruang
3	Ruang Perpustakaan	1 Ruang
4	Ruang Guru	1 Ruang
5	Ruang BP/BK	1 Ruang
6	Ruang TU	1 Ruang
7	Ruang UKS	1 Ruang
8	Ruang OSIS	1 Ruang
9	Ruang Praktek Komputer	1 Ruang
10	Ruang Koperasi	1 Ruang
11	Mushola	1 Ruang
12	Ruang Olahraga	1 Ruang
13	Komputer	1 Buah

⁵ Dokumen MTs Ulumiyah Kebonharjo Jatirogo Tuban.

6. Keadaan Guru dan Karyawan

Jumlah guru dan karyawan MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban Tahun 2013/2014 adalah sebanyak 23 orang, adapun tugas-tugasnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3

Daftar guru dan karyawan MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban⁶

No.	Nama	Jabatan
1	Drs. H. Kaswadi, M. Hum	kepala Madrasah
2	KH. Achmad Alam Farid	Waka Kep Madrasah, Aswaja
3	Abdullah Lutfi	Waka kurikulum, B. Inggris
4	Zumburiyah, S. Pd. I	Bendahara, Fiqih
5	M Yusuf, S.Pd. I	Waka Kesiswaan, olahraga, B. Jawa
6	Achmad Kholid	Kepala TU, TIK, Ekstra, Geografi
7	Ali Rosyidi, S. HI	Aqidah Akhlak
8	Aenun Hakimah, S.Pd. I	Qur'an Hadits, Seni Budaya
9	K. M Amin	Tafsir
10	K. Mohtar	Fathul Qorib
11	KH. Khafidz Kalamillah	B. Arab
12	Moch. Ilyas Al-Msthofa, S. IP	Ur. Sarpras, Sejarah, PKN, Jurnalistik
13	Rohmadi, S.Pd. I	Ur. Humas, Tartil, Qur'an Hadits
14	Ainur Rosyidah, S. S	B. Inggris
15	Erna Rosyidah, S.Pd. I	SKI
16	Nur Fitriyani, S. Pd	B. Indonesia
17	Titin Agustina, S. Pd. I	Matematika, Fisika
18	Siti Rofiqoh, S. Pd	Ekonomi
19	Tri Wahyudi, S. Pd	Pramuka

⁶ Dokumen MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban.

Tabel 4

Daftar karyawan MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban
Tahun Pelajaran 2014/2015

No.	Nama	Jabatan
1	M. Najib	Bendahara
2	M. Ridlwan	Perpustakaan
3	Zuher Hamdi	penjaga madrasah
4	Syafi'i	Petugas Kebersihan

B. DATA PENELITIAN

1. Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran *Tadzkirah* pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan atau penentuan model dan metode pembelajaran yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pengajaran, karena tidak semua model dan metode pembelajaran dapat diaplikasikan pada setiap pelajaran. Oleh karena itu, pendidik harus bisa mempertimbangkan model dan metode yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak. Dalam penelitian ini model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik adalah model pembelajaran *tadzkirah*, dimana dalam penerapan model tersebut lebih ditekankan pada tindakan seorang guru dalam mengingatkan peserta didik untuk mempelajari dan mengamalkan materi yang telah di pelajari. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap salah satu informannya, yakni Bapak Ali selaku guru mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban. Beliau menuturkan bahwa:

“Model pembelajaran ini Lebih ditekankan pada tindakan seorang guru dalam mengingatkan peserta didik untuk mempelajari dan mengamalkan materi aqidah akhlak yang sudah di pelajari, lebih lebih pada materi aqidah akhlak ini yang berkaitan dengan perilaku seseorang yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Jadi dengan model pembelajaran ini anak didik bisa bersikap sesuai dengan ajaran agama Islam. Sedangkan proses penerapan model pembelajaran *tadzkirah* pada mata pelajaran aqidah akhlak yaitu menggunakan beberapa metode yang mendukung model pembelajaran *tadzkirah* tersebut, diantaranya metode kisah, ceramah, diskusi, tanya jawab, pemberian tugas dan pada tiap pertemuan selalu menggunakan metode yang berbeda-beda, disini diharapkan peserta didik tidak merasa bosan”.⁷

Dari pernyataan tersebut, bahwa dalam penerapan model pembelajaran *tadzkirah* ini seorang guru dapat menggunakan beberapa metode pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, yang mana dalam penerapannya di MTs Ulumiyyah ini menggunakan metode kisah, metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab dan pemberian tugas. Karena diharapkan dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dapat membantu seorang guru dalam meningkatkan perhatian dan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran.

a. Metode kisah

Siswa dapat mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau, apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut bertentangan dengan ajaran agama Islam maka harus dihindari.⁸ Melalui kisah akan memberi kesempatan bagi siswa untuk berfikir, merasakan dan merenungi kisah tersebut. Sehingga seolah dia ikut berperan dalam kisah tersebut.

b. Metode ceramah

Metode ceramah mudah digunakan dalam waktu yang relatif singkat, dapat menyampaikan materi yang cukup sesuai dengan

⁷ Bapak Ali, guru mata pelajaran aqidah akhlak MTs Ulumiyyah, wawancara pribadi, pada tanggal 27 Desember 2014

⁸ Bapak Ali, guru mata pelajaran aqidah akhlak MTs Ulumiyyah, wawancara pribadi, pada tanggal 27 Desember 2014

kemampuan siswa. Dalam menyampaikan materi dengan metode ceramah guru berusaha memberikan penjelasan yang mudah di pahami siswa serta berusaha memotivasi siswa untuk dapat menerapkan pelajaran yang diterima.⁹

c. Metode diskusi

Metode ini dapat membantu dalam keterampilan berbicara siswa, sehingga akan lebih berani dalam berbicara maupun mengemukakan pendapat di depan orang banyak.¹⁰

d. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab ini diterapkan setiap pembelajaran. Karena dengan metode ini dapat membantu guru dalam mengetahui pemahaman siswa akan materi yang telah diajarkan. Selain dapat membantu guru dalam mengetahui pemahaman siswa metode ini juga dapat membantu siswa dalam memahami materi yang belum dimengerti.¹¹

e. Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas wajib ada pada setiap pembelajaran, alasannya metode pemberian tugas sangat afektif untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat menyerap materi yang telah diberikan. Selain agar siswa dapat belajar secara bebas tapi bertanggung jawab dan diharapkan akan menambah wawasan atau ilmu pengetahuan mereka, sehingga berpengalaman mengetahui berbagai kesulitan yang kemudian berusaha untuk ikut mengatasi kesulitan itu.

Sebagaimana yang dikatakan salah seorang siswa kelas tiga bahwa “Siswa akan semangat atau tertarik dalam mengikuti proses belajar ketika

⁹ Bapak Ali, guru mata pelajaran aqidah akhlak MTs Ulumiyah, wawancara pribadi, pada tanggal 27 Desember 2014

¹⁰ Bapak Ali, guru mata pelajaran aqidah akhlak MTs Ulumiyah, wawancara pribadi, pada tanggal 27 Desember 2014

¹¹ Bapak Ali, guru mata pelajaran aqidah akhlak MTs Ulumiyah, wawancara pribadi, pada tanggal 27 Desember 2014

guru menggunakan cara yang menarik dan materi yang menarik pula”.¹² Dengan begitu suatu model pembelajaran sangatlah berperan dalam kegiatan belajar mengajar.

Berikut adalah kegiatan pembelajaran di MTs Ulumiyyah menggunakan model pembelajaran *tadzkirah* dengan metode kisah dari hasil pengamatan peneliti pada kelas VII A MTs Ulumiyyah.

a. Kegiatan Pendahuluan

Guru membuka pelajaran dengan salam dan berdo'a bersama dengan penuh khidmat dilanjutkan dengan membaca *asmaul husna*. Kemudian guru mengecek kesiapan siswa dan siswa mengisi daftar hadir, guru menanyakan kembali pemahaman siswa tentang materi pada pertemuan sebelumnya. Kemudian guru menyebutkan materi pelajaran yang dibahas pada KBM hari itu yakni akhlak terpuji, kemudian menuliskan dan menjelaskan kompetensi dasar dan tujuan yang ingin dicapai, sebagai pengantar pembelajaran guru melakukan tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi akhlak terpuji (apersepsi).

b. Kegiatan inti

Dalam kegiatan inti ini masing-masing siswa harus membuat identifikasi satu masalah yang relevan dengan materi akhlak terpuji, yang kemudian dijelaskan oleh guru. Selanjutnya guru memberikan contoh sebuah kisah pada zaman Rasulullah yang mana pada saat itu siswa harus mengamati, memahami, mengingat dan mengambil kesimpulan. Setelah itu guru memberikan pertanyaan pada siswa yang ditunjuk dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh siswa dalam memahami dan merasakan cerita tersebut.

Selanjutnya guru menyuruh siswa untuk menganalisis cerita yang digabungkan dengan materi akhlak terpuji.

¹² Wahab hasbullah, siswa kelas IX MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban, pada tanggal 13 Januari 2015

c. Kegiatan penutup

Guru memberi kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan pengalaman siswa terkait dengan materi akhlak terpuji dalam kehidupan mereka sehari-hari. Bersama dengan siswa mengumpulkan ilmu dan pengalaman yang diperoleh untuk kemudian dikonstruksi oleh siswa, dan memberi kesempatan siswa untuk merencanakan tindakan yang akan mereka lakukan terkait dengan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari (*generalization*).

Kegiatan pembelajaran di MTs Ulumiyyah menggunakan model pembelajaran *tadzkirah* dengan metode diskusi dari hasil pengamatan peneliti pada kelas VIII A MTs Ulumiyyah.¹³

a. Pendahuluan

Guru membuka pelajaran dengan salam dan berdo'a bersama dengan penuh khidmat dilanjutkan dengan membaca *asmaul husna*. Kemudian guru mengecek kesiapan siswa dan siswa mengisi daftar hadir, guru menanyakan kembali pemahaman siswa tentang materi pada pertemuan sebelumnya, Kemudian guru menyebutkan materi pelajaran yang dibahas pada KBM hari itu yakni akhlak tercela, kemudian menuliskan dan menjelaskan kompetensi dasar dan tujuan yang ingin dicapai, kemudian guru menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menyimak, menanya, berdiskusi, mengkomunikasikan dengan menyampaikan, menanggapi dan membuat kesimpulan hasil diskusi sebagai pengantar pembelajaran guru melakukan tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi akhlak terpuji (*apersepsi*)

b. Kegiatan inti

1) Mengamati

- a) Peserta didik mengamati tayangan gambar perilaku manusia.
- b) Peserta didik mengamati contoh perilaku manusia yang ada di lingkungan madrasah.

¹³ Observasi di MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban pada tanggal 10 Januari 2015

2) Menanya

- a) Melalui motivasi dari guru siswa mengajukan pertanyaan tentang perilaku manusia.
- b) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang gambar.

3) Mengeksperimen/Mengexplorasi

- a) Beberapa peserta didik mencoba mengemukakan isi video/gambar tersebut.
- b) Secara berkelompok mendiskusikan isi video dengan akhlak tercela dan mencari dalil-dalil yang berkaitan dengan akhlak tercela.

4) Asosiasi

Peserta didik menghubungkan perilaku manusia dengan kebenaran akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari dan menyebutkan sikap-sikap yang harus dilakukan.

5) Komunikasi.

- a) Menyampaikan hasil diskusi secara kelompok tentang perilaku manusia dan sikap yang harus dilakukan.
- b) Menanggapi hasil presentasi (melengkapi, mengkonfirmasi, menyanggah)
- c) Membuat kesimpulan dengan bimbingan guru.¹⁴

c. Kegiatan penutup

Pada tahap ini guru melakukan penilaian dan refleksi dengan mengajukan pertanyaan atau tanggapan peserta didik dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya. Kemudian merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas baik individu maupun kelompok bagi peserta didik untuk menguasai materi. Dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.¹⁵

¹⁴ RPP aqidah akhlak MTs Ulumiyyah Kelas VIII

¹⁵ Observasi di MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban pada tanggal 10 Januari 2015

Pada kegiatan pembelajaran tersebut dalam kegiatan pendahuluan guru menanyakan kembali akan pemahaman siswa tentang materi pada pertemuan sebelumnya, hal ini dilakukan dengan tujuan mengingatkan peserta didik untuk tetap mempelajari materi-materi pada pertemuan sebelumnya, dengan begitu model pembelajaran *tadzkirah* dalam pembelajaran tersebut sangat berperan sekali dalam membantu guru untuk mencapai tujuan yang di inginkan pada kegiatan pembelajaran.

Metode yang digunakan dalam penerapan model pembelajaran *tadzkirah* pada pertemuan pertama yaitu metode kisah, karena metode kisah ini dapat membantu guru dalam menarik semangat siswa untuk mempelajari materi aqidah akhlak. Pada metode tersebut dalam pembelajaran aqidah akhlak pada materi akhlak terpuji terdapat beberapa hal yang terkandung didalamnya, diantaranya menjadikan teladan, memberikan arahan kepada siswa untuk berperilaku baik, mendorong siswa untuk melakukan hal-hal yang diperintahkan Allah, membuka hati siswa untuk membedakan antara perilaku yang diperintahkan Allah dan perilaku yang dibenci Allah.

Metode yang digunakan dalam penerapan model pembelajaran *tadzkirah* pada pertemuan kedua yaitu metode diskusi, karena metode diskusi ini dapat membantu guru dalam menilai kekompakan siswa. Adapun hal yang terkandung di dalamnya yaitu: memberikan tauladan siswa untuk dapat menerima pendapat orang lain dalam mengambil keputusan, dan dapat membuka hati mereka untuk tidak berperilaku egois dan ingin menang sendiri.

2. Model Pembelajaran *Tadzkirah* dalam Mengembangkan Kemampuan Afektif Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban

Suatu model pembelajaran sangat berperan penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai hasil yang di inginkan. Dimana suatu model tersebut sangat berpengaruh terhadap jalannya kegiatan belajar mengajar. Apabila pelaksanaan kegiatan pembelajaran tanpa dibarengi

dengan adanya model dan metode pembelajaran maka pembelajaran tersebut akan banyak meghadapi masalah sehingga sulit dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam hal ini peneliti mengadakan penelitian di MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban, dimana siswa siswanya menurut warga setempat memiliki akhlak yang kurang mencerminkan prilaku yang sesuai dengan ajaran agama islam, yaitu adanya siswa yang melakukan pencurian di rumah warga, ada yang mencuri buah mangga yang masih di pohon dan ada yang mencuri di salah satu toko milik warga, dan mereka itu bermukim di pesantren. Dan pada dasarnya mereka yang melakukan hal tersebut adalah siswa siswa yang baru berada di pesantren, Dari kejadian tersebut sudah bisa dilihat bahwa akhlak siswa belum sesuai dengan ajaran agama islam yang menjadi cerminan umat islam. Dengan adanya prilaku tersebut, membuat para guru untuk lebih kreatif dalam memilih model dan metode pembelajaran, terutama guru aqidah akhlak, agar materi yang di sampaikan bisa diterima oleh siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami materi saja, tetapi juga bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Adapun model pembelajaran tersebut yaitu model pembelajaran *tadzkirah*.

Model pembelajaran *tadzkirah* ini dirasa dapat mengembangkan sikap siswa terhadap pelajaran aqidah akhlak, khususnya di MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban. Sebagaimana yang telah dijelaskan bapak Ali dalam wawancara yang telah peneliti lakukan:

“Penerapan model pembelajaran *tadzkirah* dalam mengembangkan kemampuan afektif ada dua, yang pertama sebelum memasuki mata pelajaran, yaitu siswa saya ajarkan untuk berdo’a terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran dengan tujuan agar mereka terbiasa dalam kehidupan sehari hari. Siswa saya berikan dorongan atau motivasi baik dalam memulai pelajaran ataupun mengakhiri pelajaran, dengan harapan agar siswa dapat menginternalisasi nilai dari pelajaran yang telah dipelajari. Adapun yang kedua yaitu dalam proses belajar mengajar dimana dalam penerapannya guru menggunakan beberapa metode yang dapat membantu tercapainya tujuan dari medel pembelajaran *tadzkirah*. Misalnya metode

kisah, dengan metode kisah guru dapat memberikan teladan sekaligus mengembangkan sikap peserta didik.”¹⁶

a. Biasakan berdo’a

Dalam pengaplikasiannya pada mata pelajaran aqidah akhlak, sebelum pelajaran dimulai siswa dibiasakan untuk berdo’a terlebih dahulu, dengan tujuan apabila mereka sudah terbiasa seperti ini dalam mengerjakan pekerjaan lain pun diharapkan tidak lupa untuk berdo’a terlebih dahulu, sebagaimana yang telah dijelaskan di bab dua pada tahap-tahap model pembelajaran *tadzkirah* yang pertama yaitu tunjukan teladan. Dalam hal ini guru memberikan pelajaran atau teladan pada siswa untuk berdo’a sebelum memulai pelajaran, dengan begitu siswa akan meniru atau mengikuti hal tersebut sebelum melakukan pekerjaan dalam kehidupannya sebagaimana sifat alami manusia yang suka melakukan peniruan kepada seseorang yang dikagumi.

b. Dorongan atau motivasi

Memberikan dorongan atau memotivasi siswa ini dapat membantu siswa dalam memilih mana materi yang bisa ditiru dan mana materi yang dapat digunakan sebagai pelajaran saja. Adapun dalam pemberian dorongan atau motivasi yaitu harus dengan cara yang halus, tidak berlebih-lebihan dan harus menjaga hubungan baik. Hal ini senada dengan teori pada bab dua yaitu “Menurut Irwan Prayitno yang dikutip oleh Abdul Majid Bimbingan dengan memberikan nasihat perlu memperhatikan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Cara memberikan nasihat lebih penting dibandingkan isi atau pesan nasihat yang akan disampaikan.
- 2) Memelihara hubungan baik antara orang tua dengan anak, guru dengan murid, karena nasihat akan mudah diterima bila hubungannya baik.

¹⁶ Bapak Ali, guru mata pelajaran *aqidah* akhlak MTs Ulumiyah, wawancara pribadi, pada tanggal 27 Desember 2014

- 3) Berikan nasihat seperlunya dan jangan berlebihan. Nasihat sebaiknya tidak langsung, tetapi juga tidak bertele-tele sehingga anak tidak bosan.
- 4) Berikan dorongan agar anak bertanggung jawab dan dapat menjalankan isi nasihat.¹⁷”

Dengan begitu Tanggung jawab seorang guru tidak semata-mata hanya sebatas mengajar (*transfer of knowledge*) saja, akan tetapi guru juga dituntut untuk menumbuhkan kemampuan afektif anak didik atau mampu mengembangkan sikap anak didik yang akan sangat berguna bagi kehidupan mereka mendatang.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak mungkin dapat berhasil dengan baik sesuai dengan misinya bila hanya berkutat pada transfer atau pemberian ilmu pengetahuan agama sebanyak-banyaknya kepada anak didik, atau lebih menekankan aspek kognitif. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama pada mata pelajaran aqidah akhlak justru harus dikembangkan ke arah internalisasi nilai (afektif) dan yang dibarengi dengan aspek kognitif sehingga timbul dorongan yang sangat kuat untuk mengamalkan dan menaati ajaran dan nilai-nilai agama yang telah diinternalisasikan dalam diri anak yang dapat memberikan pemahaman yang terbangun dari dalam diri anak didik. Dan tak kalah pentingnya adalah memotivasi atau memberi dorongan dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan afektif mereka dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari dimana dimasa sekarang dengan banyaknya pemikiran-pemikiran luar yang menyerbu warga terutama kaum muda.

Dalam perkembangan kemampuan afektif siswa guru menilai dari beberapa segi, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru aqidah akhlak:

¹⁷ Abdul Majid, *strategi pembelajaran*, remaja rosdakarya, Bandung, 2013, Hlm. 139.

“Untuk mengetahui perkembangan kemampuan afektif siswa saya menilai dari perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Sekalipun bahan pengajaran berisi ranah kognitif, ranah afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.”

Proses penilaian perkembangan kemampuan afektif siswa saat peneliti melakukan penelitian dan pengamatan, peneliti melakukan evaluasi untuk mengetahui perkembangan kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak. Adapun instrumennya sebagai berikut:

Pernyataan	Skala Sikap	
	Sangat Tidak Setuju	Sangat Setuju
1. Mencuri itu apapun alasannya tak dapat dibenarkan (D)	7	30
2. Dampak buruk mencuri tak hanya dialami di akhirat tetapi juga di dunia (P)	10	27
3. Menghindari perbuatan mencuri itu wajib (K)	0	37
4. Masyarakat membenci perbuatan mencuri (W)	3	34

Catatan : (D) = Doktrin, (P) = Penghayatan, (k) = komitmen, (W) = wawasan¹⁸

Dari data tersebut dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa perkembangan kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak sudah mulai tampak, pada data tersebut terlihat bahwa pada pernyataan ”Mencuri itu apapun alasannya tak dapat dibenarkan” siswa yang tidak setuju berjumlah 7 dan yang setuju berjumlah 30, “Dampak buruk mencuri tak hanya dialami di akhirat tetapi juga di dunia” siswa

¹⁸ Observasi di MTs Ulumiyah Kebonharjo Jatirogo Tuban pada tanggal 10 Januari 2015

yang tidak setuju berjumlah 10 dan yang setuju berjumlah 27, “Menghindari perbuatan mencuri itu wajib” siswa yang tidak setuju berjumlah 0 dan yang setuju berjumlah 37, “masyarakat membenci perbuatan mencuri” siswa yang tidak setuju berjumlah 3 dan yang setuju berjumlah 34. Berdasarkan hasil tersebut model pembelajaran *tadzkirah* telah berhasil membantu guru dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Ulumiyyah Kebnharjo Jatirogo Tuban.

3. Hambatan dan Solusi Dalam Penerapan Model Pembelajaran *Tadzkirah* Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban

Untuk mencapai segala sesuatu yang di inginkan pastinya tidak akan terlepas dari yang namanya hambatan dan tantangan. Dalam penerapan model pembelajaran *tadzkirah* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban pun tak lepas dari suatu hambatan, adapun hambatan yang dihadapi yaitu: Siswa merasa bosan dengan materi yang diajarkan. Siswa meremehkan pelajaran, dan adanya Siswa yang tidur ketika berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana penuturan Bapak Ali selaku guru mata pelajaran aqidah akhlak dalam wawancara dengan peneliti:

“Hambatan dalam penerapan model pembelajaran ini yaitu ada dua, yang pertama hambatan internal dan yang kedua hambatan eksternal. Adapun hambatan internal ini meliputi kondisi psikologis siswa ketika belajar, kejenuhan belajar, tidak merasa senang dengan subjek yang dipelajari, tidak mengetahui manfaat yang dipelajari dan tidur ketika pelajaran dimulai. Hambatan eksternal meliputi faktor lingkungan, bahan materi yang tidak memadai dan faktor ekonomi Solusinya yaitu sebelum memulai pelajaran saya biasakan untuk berdo’a supaya pikiran mereka menjadi jernih sehingga dapat mengikuti pelajaran dengan baik, selain itu selalu saya beri motivasi baik pada awal pelajaran maupun pada akhir pelajaran.”¹⁹

¹⁹ Bapak Ali, guru mata pelajaran *aqidah* akhlak MTs Ulumiyyah, wawancara pribadi, pada tanggal 27 Desember 2014

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran aqidah akhlak dijelaskan bahwa hambatan dalam penerapan model pembelajaran *tadzkirah* ada dua, yang pertama yaitu faktor internal dan yang kedua faktor eksternal.

Adapun faktor internal yaitu meliputi beberapa hal, diantaranya:

- a. Kondisi psikologis siswa ketika belajar
Sebelum mengikuti pelajaran sebaiknya siswa mempersiapkan diri terlebih dahulu, sehingga ketika kegiatan belajar mengajar dimulai siswa dalam keadaan rileks dan siap untuk menerima pelajaran.
- b. Kejenuhan belajar
Kejenuhan akan menyebabkan seseorang sulit dalam menerima pelajaran walaupun gurunya menggunakan model dan metode yang bermacam-macam.
- c. Tidak merasa senang dengan subjek yang dipelajari
Ketika seseorang sudah merasa tidak senang dengan sesuatu maka ia akan sulit dalam menerimanya
- d. Tidak mengetahui manfaat yang dipelajari
Setelah seseorang merasa senang dengan sesuatu pelajaran, maka jangan berhenti disitu saja, ia juga perlu mencari tahu manfaat yang akan diperoleh ketika mempelajari suatu materi pelajaran.
- e. Tidur ketika pelajaran di mulai
Tidur adalah kenikmatan yang diberikan Allah kepada makhluknya, namun ketika tidur tidak pada waktunya maka tidak menjadi kenikmatan lagi

Adapun faktor eksternal yaitu meliputi:

- a. Faktor lingkungan
Lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap seseorang.
- b. Bahan materi yang tidak memadai
Proses belajar akan terhambat apabila terjadi ketiadaan sumber materi.

c. Faktor ekonomi

Tidak sedikit diantara siswa yang mengalami kesulitan dalam ekonomi, sehingga dapat mengganggu pikiran mereka yang mengakibatkan sulitnya mereka dalam menerima pelajaran di madrasah.

Solusi dari hambatan-hambatan yang telah dijelaskan diatas dari hasil wawancara yaitu dengan dibiasakannya siswa untuk berdo'a dan membaca asmaul husna sebelum dimulainya pelajaran, karena suatu do'a memiliki nilai spiritual tersendiri yang dapat membantu seseorang. Yang kedua yaitu dengan adanya motivasi dari guru, karena adanya motivasi ini dapat membantu membangkitkan minat dan perhatian siswa.

C. ANALISIS

1. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran *Tadzkirah* pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Ulumiyah Kebonharjo Jatirogo Tuban

Salah satu peranan seorang guru adalah sebagai motivator, dimana seorang guru tidak hanya menyampaikan materi akan tetapi juga memberi motivasi yang baik kepada siswa. Maka diperlukan pola pembelajaran yang didesain sedemikian rupa, diterapkan, dan dievaluasi secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang efektif atau yang biasa kita sebut dengan model pembelajaran. Model pembelajaran *tadzkirah* mencoba menjadi solusi dalam rangka merancang aspek motivasi serta lingkungan belajar dalam mendorong dan mempertahankan motivasi peserta didik untuk belajar. Sebagaimana telah dipaparkan pada bab II, pembelajaran aqidah akhlak merupakan pembelajaran pokok yang diberikan sebagai bekal kehidupan bai peserta didik dalam hal keyakinan yang benar serta akhlak (tingkah laku) yang mulia terhadap semua makhluk serta lingkungan sekitar. Dalam hal ini pembelajaran aqidah akhlak di MTs Ulumiyah kebonharjo secara aplikatif meliputi:

a. Perencanaan

Dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan dan pengembangan metode didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Kegiatan ini merupakan inti dari perencanaan pengajaran.²⁰ Dalam pembelajaran aqidah akhlak di MTs Ulumiyyah Kebonharjo, guru aqidah akhlak melakukan perencanaan diantaranya tentang materi dan metode yang akan digunakan sebagaimana yang tertulis dalam RPP.²¹ Adapun materi yang diajarkan di kelas VII MTs Ulumiyyah Kebonharjo antara lain sebagai berikut:

- 1) Aqidah Islam
- 2) Sifat-sifat Allah SWT
- 3) Akhlak terpuji kepada Allah
- 4) Asmaul husna
- 5) Iman kepada malaikat dan makhluk ghoib selain malaikat.²²

Pada umumnya dalam penyampaian materi, guru aqidah akhlak lebih banyak menggunakan metode ceramah interaktif, sebab pelajaran aqidah akhlak sebagian besar membahas tentang keimanan yang tidak dapat diperagakan atau dievaluasikan. Akan tetapi terkadang juga menggunakan metode kisah dan metode diskusi seperti pada saat peneliti melakukan observasi. Penggunaan metode berdasarkan pada materi yang akan disampaikan. Tujuan penggunaan metode diskusi ialah untuk memotivasi (mendorong) dan memberi stimulasi (memberi rangsangan) kepada siswa agar berpikir dengan renungan yang dalam (*reflective tinkling*)²³ karena pada saat peneliti

²⁰ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, Hlm. 2

²¹ Bapak Ali, guru mata pelajaran aqidah akhlak MTs Ulumiyyah, wawancara pribadi, pada tanggal 27 Desember 2014

²² Hasil Dokumentasi, Buku Paket Aqidah Akhlak Kelas VII Mts, Penerbit Tiga Serangkai, Tanggal 5 Januari 2015

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1995, Hlm. 205

melakukan observasi materi yang akan disampaikan merupakan cerminan dari keyakinan (aqidah) yakni akhlak terpuji kepada Allah SWT.

Oleh karena itu, perencanaan merupakan langkah awal dari guru untuk memulai pembelajarannya. Dengan perencanaan yang baik akan meminimalisir kegagalan dalam pengajaran. Hal ini dikarenakan dengan perencanaan akan membuat guru mengetahui dan memahami materi dan metode yang akan digunakan, disamping standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran yang diharapkan, alat bantu (media) yang dapat digunakan, sumber belajar serta tehnik penilaian.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan medan sesungguhnya yang dihadapi oleh guru dalam mengajar, dalam pelaksanaan ini guru dihadapkan pada perbedaan minat, karakter, serta sikap yang ada pada tiap individu peserta didik. Pembelajaran aqidah akhlak dapat menjadi solusi bagi peserta didik yang “bemasalah” untuk membenahi tingkah laku peserta didik dengan cara yang halus. Maka guru aqidah akhlak dituntut secara total untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

c. Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak di MTs Ulumiyyah Kebonharjo diantaranya adalah:

- 1) Evaluasi ulangan, yaitu evaluasi yang dilakukan ketika telah selesai suatu bab dan akan menginjak bab selanjutnya.
- 2) Evaluasi ujian tengah semester untuk memperbaiki proses belajar.
- 3) Evaluasi ujian akhir semester untuk menentukan kemajuan hasil belajar peserta didik.

Selain ketiga hal diatas, ada juga yang dilakukan oleh guru, yakni melakukan pre-test dan post-test. Dalam melaksanakan evaluasi,

guru aqidah akhlak di MTs Ulumiyyah Kebonharjo menggunakan tehnik penilaian sebagai berikut:

- 1) Tes tertulis baik yang berupa pilihan ganda maupun isian, dalam bentuk tugas (resitasi) maupun ujian.
- 2) Tes lisan untuk menghafal beberapa dalil dan do'a-do'a yang berkaitan dengan materi aqidah akhlak.
- 3) Pengamatan tingkah laku peserta didik yang dibantu oleh segenap guru di MTs. Ulumiyyah Kebonharjo.

Pada model ini guru memaksimalkan kondisi psikologi yang ada dalam diri peserta didik untuk dapat belajar dengan kesadarannya sendiri, berupa rasa ingin tahu (minat) terhadap sesuatu yang menarik serta dapat memenuhi berbagai kebutuhan, seperti kebutuhan akan kebutuhan sosial yang baik, mendapatkan pengakuan dari orang lain dan mengembangkan diri sebagai pria atau wanita (*attainment value*) belajar dapat pula di nilai berguna karena menantang dan membuat yakin dapat mengangkat serta memperkaya diri sendiri, aktivitas belajar di minati dan menanggalkan rasa puas serta gembira setelah terselesaikan dengan baik (*interest value*). Kegiatan belajar mungkin juga dianggap patut dilakukan karena akan membawa akibat lain yang di cari atau diharapkan, seperti mendapatkan pujian, memperoleh hadiah material, menepati kedudukan tertentu, mengantongi ijazah yang membuka pintu kejalur studi yang lain atau bidang pekerjaan tertentu, dengan kata lain, usaha belajar yang berhasil menjadi sarana untuk mencapai suatu target yang dikejar (*instrumental value*).²⁴

2. Analisis Model Pembelajaran *Tadzkirah* dalam Mengembangkan Kemampuan Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban

Salah satu hal yang sangat menentukan di dalam pendidikan adalah proses pengajaran, karena berhasil tidaknya suatu pendidikan tergantung pada proses pembelajaran tersebut. Pembelajaran itu sendiri adalah

²⁴ Ws Winkel, psikologi *pengajaran*, cet. Ke-6, media abadi, yogyakarta, 2004, hlm. 193

interaksi yang baik antara guru peserta didik dan lingkungan, sehingga ada perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Ada beberapa hal penting kaitannya dengan penerapan penerapan model pembelajaran tadzkirah dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa, antara lain persiapan guru dalam menerapkan model pembelajaran tadzkirah. Guru juga harus mengetahui, memahami penerapan dan persiapan metode, serta baik buruknya metode tersebut untuk mendapatkan tujuan dari model pembelajaran tersebut. Dalam penerapan model pembelajaran tadzkirah di MTs Ulumiyyah kebonharjo dalam kegiatan pembelajaran pada setiap memulai pelajaran guru membiasakan siswa untuk berdo'a terlebih dahulu, dan juga selalu memberi motivasi dan dorongan baik saat memulai pelajaran maupun mengakhiri pelajaran.

a. Biasakan berdo'a

Dalam pengaplikasiannya pada mata pelajaran aqidah akhlak, sebelum pelajaran dimulai siswa dibiasakan untuk berdo'a terlebih dahulu, dengan tujuan apabila mereka sudah terbiasa seperti ini dalam mengerjakan pekerjaan lain pun diharapkan tidak lupa untuk berdo'a terlebih dahulu, sebagaimana yang telah dijelaskan di bab dua pada tahap-tahap model pembelajaran *tadzkirah* yang pertama yaitu tunjukan teladan. Dalam hal ini guru memberikan pelajaran atau teladan pada siswa untuk berdo'a sebelum memulai pelajaran, dengan begitu siswa akan meniru atau mengikuti hal tersebut sebelum melakukan pekerjaan dalam kehidupannya sebagaimana sifat alami manusia yang suka melakukan peniruan kepada seseorang yang dikagumi. Kaitannya dengan kemampuan afektif siswa, dengan di biasakannya siswa melakukan kebaikan maka mereka akan melakukan kebaikan pada kehidupan selanjutnya karena dalam pembentukan sikap seseorang itu lebih sulit dibandingkan dengan memahami seseorang. Karena dengan faham saja seseorang belum tentu bersikap sesuai dengan yang diharapkan.

b. Dorongan atau motivasi

Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin di capai pada pelajaran tersebut dan memotivasi untuk belajar. Dalam fase ini guru haruslah pandai-pandai mengambil simpati dari siswanya. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan setelah siswa merasa tertarik pada materi pelajaran yang akan di ajarkan maka akan lebih mudah guru untuk menarahkan siswanya. Sebaliknya, jika pada penyampaian awal siswa sudah merasa tidak tertarik maka untuk selanjutnya pembelajaranpun tidak akan afektif. Yang diperlukan adalah kemampuan lebih seorang guru untuk membangkitkan motivasi dari para siswa dalam memulai pembelajaran. Untuk membangkitkan motivasi siswa guru bisa melakukannya dengan memberikan stimulus berupa reward atau punishment sebelum pelajaran dimulai. Atau bisa juga guru memberikan sekedar intermezzo pada siswa, baik itu berupa permainan, lelucon, atau memberikan musik sebelum pembelajaran dilaksanakan. Hal ini dimaksudkan agar pikiran siswa menjadi segar dan siap untuk mengikuti pelajaran dengan baik. Juga harus diperhatikan alokasi waktu yang harus dibagi untuk pembelajaran.

Dengan memberikan dorongan atau memotivasi siswa ini dapat membantu siswa dalam memilih mana materi yang bisa ditiru dan mana materi yang dapat digunakan sebagai pelajaran saja. Adapun dalam pemberian dorongan atau motivasi yaitu harus dengan cara yang halus, tidak berlebih-lebihan dan harus menjaga hubungan baik. Untuk mengetahui perkembangan kemampuan afektif siswa guru menilai dari beberapa segi yaitu menilai dari perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Sebagaimana yang terdapat pada bab dua, yaitu terdapat lima level dalam penilaian ranah afektif, yaitu:

1) Menerima (*Receiving*)

Pada level ini, siswa terlebih dahulu menyadari apa yang disajikan dan selalu ingin mencatat dan mengingatnya. Pada level ini guru bertindak sebagai presenter dan penyedia stimulus.

2) Merespons (*Responding*)

Setelah menerima stimulus, siswa-siswa mulai meresponnya untuk memperoleh penemuan baru. Pada level ini, mereka mencari aktivitas-aktivitas belajar dengan rasa puas karena telah berhasil berpartisipasi di dalamnya.

3) Menghargai (*Valuing*)

Siswa-siswa membuat keputusan tentang nilai dan komitmennya untuk terlibat dalam nilai tersebut. Mereka membuat pilihan dan, ketika sudah menerima suatu nilai, berusaha untuk mengajak orang lain menuju nilai yang dipilihnya.

4) Mengatur (*Organising*)

Langkah selanjutnya mengharuskan untuk mengorganisasi nilai-nilai dan mengkontruksi suatu sistem yang dapat mengatur serangkaian sikap, kepercayaan, dan nilai-nilai dengan menghubungkannya antar satu sama lain.

5) Berkarakter dengan Nilai (*Characterising By a Value*)

Siswa-siswa pada level ini sudah mulai berusaha menginternalisasikan dan mengorganisasi nilai-nilai kedalam suatu sistem dan dapat menerapkan nilai-nilai tersebut sebagai filsafat hidupnya untuk menghadapi berbagai macam situasi nyata.²⁵

3. Analisis Hambatan dan Solusi dalam Penerapan Model Pembelajaran *Tadzkirah* Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban

Dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang di harapkan tak akan lepas dari hambatan, dimana setiap ada hambatan pasti

²⁵ Miftahul Huda, *model-model pengajaran dan pembelajaran*, pustaka pelajar, Yogyakarta, 2013, Hlm. 165-166

ada solusi yang akan menyelesaikan dari setiap hambatan-hambatan yang dihadapi. Adapun hambatan dalam penerapan model pembelajaran *tadzkirah* pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban ada dua, yaitu dari faktor internal dan faktor eksternal.

Adapun faktor internal yaitu meliputi beberapa hal, diantaranya:

a. Kondisi psikologis siswa ketika belajar

Sebelum mengikuti pelajaran sebaiknya siswa mempersiapkan diri terlebih dahulu, sehingga ketika kegiatan belajar mengajar dimulai siswa dalam keadaan rileks dan siap untuk menerima pelajaran. Dengan keadaan tersebut seorang guru akan lebih mudah dalam mengajar sehingga dapat mencapai tujuan yang di harapkan dan menghasilkan *out put* yang terbaik.

b. Kejenuhan belajar

Kejenuhan akan menyebabkan seseorang sulit dalam menerima pelajaran walaupun gurunya menggunakan model dan metode yang bermacam-macam. Misalnya ketika seseorang membaca buku tapi sulit untuk mencernanya, ketika mendengarkan tapi hanya sebatas mendengarkan saja sehingga sulit masuk dalam pikiran. Kejenuhan siswa dalam proses belajar akan sangat menghambat guru dalam melakukan tugasnya dalam mengajar, karena dengan kejenuhan belajar siswa guru tidak bisa maksimal dalam melakukan pembelajaran.

c. Tidak merasa senang dengan subjek yang dipelajari

Ketika seseorang sudah merasa tidak senang dengan sesuatu maka ia akan sulit dalam menerimanya. Oleh karena itu sebisa mungkin siswa sebaiknya memunculkan sifat senang terhadap materi yang dipelajari, karena ketika muncul perasaan tidak senang pada materi yang dipelajari maka tanpa sadar ia telah mengarahkan atau menggerakkan otak untuk menolak suatu subjek yang akan dipelajari.

d. Tidak mengetahui manfaat yang dipelajari

Setelah seseorang merasa senang dengan sesuatu pelajaran, maka jangan berhenti disitu saja, ia juga perlu mencari tahu manfaat yang akan diperoleh ketika mempelajari suatu materi pelajaran. Sehingga akan muncul pertanyaan-pertanyaan dalam diri, seperti apa yang akan saya peroleh dengan mempelajari materi ini? Apakah pengetahuan yang saya peroleh dapat bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari? Sehingga semakin banyak jawaban yang diperoleh maka akan membangkitkan motivasi pada diri sendiri.

e. Tidur ketika pelajaran di mulai

Tidur adalah kenikmatan yang diberikan Allah kepada makhluknya, namun ketika tidur tidak pada waktunya maka tidak menjadi kenikmatan lagi. Ketika siswa tidur waktu pelajaran di mulai itu disebabkan beberapa alasan, bisa saja ia kelelahan atau jenuh dengan materi yang dipelajari.

Adapun faktor eksternal yaitu meliputi:

a. Faktor lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap seseorang. Lingkungan juga berpengaruh terhadap aktivitas belajar. Lingkungan yang kondusif akan membantu memahami suatu materi pelajaran.

b. Bahan materi yang tidak memadai

Proses belajar akan terhambat apabila terjadi ketiadaan sumber materi. Ketika akan mempelajari suatu materi maka sumber dari materi tersebut harus tersedia. Bahan materi dapat diperoleh dari berbagai sumber, diantaranya media masa, buku, internet dan para pakar yang kompeten dengan materi yang akan diajarkan.

c. Faktor ekonomi

Tidak sedikit diantara siswa yang mengalami kesulitan dalam ekonomi, sehingga dapat mengganggu pikiran mereka yang mengakibatkan sulitnya mereka dalam menerima pelajaran di

madrasah. Faktor ekonomi ini sangat menghambat siswa untuk bisa fokus pada pelajaran.

Solusi dari hambatan-hambatan yang telah dijelaskan diatas dari hasil wawancara yaitu dengan dibiasakannya siswa untuk berdo'a dan membaca asmaul husna sebelum dimulainya pelajaran, karena suatu do'a memiliki nilai spiritual tersendiri yang dapat membantu seseorang. Yang kedua yaitu dengan adanya motivasi dari guru, karena adanya motivasi ini dapat membantu membangkitkan minat dan perhatian siswa. Dari kedua solusi tersebut di harapkan bisa membantu siswa untuk bisa fokus terhadap pelajaran aqidah akhlak.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dengan penelitian yang dilakukan setelah melalui beberapa tahapan prosedur ilmiah mulai dari tahapan perencanaan, identifikasi masalah, pengumpulan dan penyajian data, sampai pada tahapan analisa data, sehingga akhirnya disajikan dalam bentuk skripsi ini. Dari kesemuanya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *tadzkiroh* pada mata pelajaran aqidah akhlak yakni dengan cara guru menyampaikan materi pelajaran dengan beberapa metode pembelajaran yang dapat membantu memperkuat daya ingat siswa, diantaranya metode kisah, ceramah, diskusi, tanya jawab dan pemberian tugas. Dalam penerapannya pada setiap pertemuan selalu diawali dengan membaca do'a bersama dan *asmaul husna*, hal ini bertujuan memberikan tauladan yang baik kepada peserta didik untuk mengawali segala kegiatannya dengan berdo'a.
2. Pelaksanaan model pembelajaran *tadzkiroh* dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak yakni dengan dibiasakan untuk berdo'a baik dalam memulai ataupun mengakhiri kegiatan belajar, dalam hal ini guru memberikan pelajaran atau teladan pada siswa sehingga mereka mampu bersikap sesuai dengan yang diharapkan yang kemudian di terapkan pada kehidupan sehari-hari. Kemudian guru memberikan dorongan atau motivasi, hal ini diharapkan membantu dalam membangun moral siswa, sehingga mereka bersemangat dan bergairah dalam mengikuti pelajaran.
3. Hambatan dan solusi dalam penerapan model pembelajaran *tadzkiroh* pada mata pelajaran aqidah akhlak. Ada banyak hambatan yang dihadapi oleh guru aqidah akhlak dalam penerapan model pembelajaran *tadzkiroh*, karena memang tidak ada siswa yang memiliki kecerdasan yang sama dan juga minat yang sama, sehingga hal ini menghambat guru dalam

menerapkan model pembelajaran *tadzkirah* ini. Adapun solusi dari hambatan-hambatan tersebut yakni guru harus lebih kreatif dalam menggunakan dan menerapkan suatu model pembelajaran untuk mencapai tujuan yang di inginkan.

B. Saran-saran

Sebagai langkah akhir di penulisan skripsi ini, penulis akan menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Di sekolah guru sebagai pendidik hendaknya menggunakan model dan metode pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa untuk bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.
2. Dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa hendaknya guru tidak hanya memperhatikan bagaimana proses penyampaian materi yang menarik, akan tetapi juga memperhatikan kondisi pribadi siswa. Sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan belajar dan menerima materi dengan baik yang kemudian mereka bersikap sesuai dengan ajaran agama Islam.
3. Bai para pembaca, hargailah setiap pendapat dan kreatifitas orang lain.

C. Penutup

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah meelimpahkan taufiq, dan hidayah-Nya serta bimbingan-Nya kepada penulis, sehingga skripsi yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran *Tadzkirah* Dalam Mengembangkan Kemampuan Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MTs Ulumiyah Kebonharjo, Jatiroo, Tuban” dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat teruntuk Rasulullah SAW, yang telah memberi pelajaran kepada kita semua, bagaimana menjadi pendidik yang baik dan di ridhoi Allah SWT. Semoga kita semua mengikuti jejaknya.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis juga banyak mendapat bimbingan dan pengarahan dari dosen pembimbing dan pihak lain, untuk itu

penulis mengucapkan terima kasih dan berdo'a semoga amal kebbaikannya dijadikan amal baik oleh Allah SWT.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan demi terwujudnya kesempurnaan penulisan skripsi ini. Akhirnya, tiada kata yang pantas penulis ucapkan, memohon ampun serta petunjuk dan bimbingan kepada Ilahi Robbi atas segala kekurangan dan kesalahan penulis dan do'a penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan semua pihak pada umumnya. Amin



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Dan Terjemahnya, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an, Depag, Jakarta, 1971.
- A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Pustaka Progressif, Surabaya, 1997.
- Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012.
- Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, TERAS, Yogyakarta, 2009
- Chabib Thoha, Dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999.
- Depag RI, *Aqidah Akhlak (Mts)*, Kantor Wilayah Departemen Agama Profinsi Jawa Tengah, Semarang, 2004.
- Departemen Agama, *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum Tingkat Menengah Dan Sekolah Luar Biasa*, 2003.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Balai Pustaka, Jakarta, 1994.
- H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000.
- Hujar AH.Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Safina Insani Press, Yogyakarta, 2003
- Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004.
- Kunandar, *Guru Profesional (Implementasi KTSP Dan Menghadapi Sertifikasi Guru)*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993.
- Miftahul huda, *model-model pengajaran dan pembelajaran*, pustaka pelajar, yogyakarta, 2013
- Mubasyaroh, M Ag, *Buku Daros Materi Dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, Departemen Agama Pusat Pengembangan Sumber Belajar Stain Kudus, 2008.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995.

- Mulyani Sumantri Dan Nana Syaodih, *Perkembangan Peserta Didik*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2009.
- Mulyasa, *Kurikulum Islam Berbasis Kompetensi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004.
- Nana Sudjana Dan Ibrahim, *Penelitian Dan penilaian Pendidikan*, Sinar Baru, Bandung, 2007.
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 2002.
- Noor Sa'adah, Dkk., *Strategi Pembelajaran Agama Islam*, STAIN Kudus, 2005
- Nurhadi. Dkk, *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK*, Universitas Negeri Malang, . Malang, 2002.
- Pius Abdillah P Dan M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Alkola, Surabaya, 1994.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2008.
- Ronny Kountour, *Metode Penelitian*, Taruna Grafika, Jakarta, 2004.
- Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R &D*, ALFABETA, Bandung, 2008.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002.
- Sunarto dan B Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998.
- Swardi, *Manajemen Pembelajaran (Mencipta Guru Kreatif Dan Berkompetensi)*, STAIN Salatiga Press, Salatiga, 2007.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002.
- Tengku Muhammad Habsyi Ash-Shiddieqy, *Ilmu Tauhid/Kalam*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2012.
- Trianto, *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Prestasi Pustaka, Cet. Ke 5, Jakarta, 2011.
- UU Sistem Pendidikan Nasional No:20 Tahun 2003 Bab VI Bagian Ke-9 Pasal 30.

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Balai Pustaka, Jakarta, 2003.

-----, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1996.

Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*, Era Intermedia, Solo, 2004.

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Lppi Umy, Yogyakarta, 2004.

Zakiah Darajat, *Pendidikan Dalam Pembinaan Mental*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982.

Anonim, <http://anakstais.wordpress.com/> diakses tanggal 5 Oktober 2014



INSTRUMEN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

Dalam melaksanakan observasi atau pengamatan, penulisan mengamati baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap pengembangan kurikulum di MTs Ulumiyah Kebonharjo Jatirogo Tuban tahun pelajaran 2014/2015. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang valid dan lengkap sehingga keabsahannya dapat dipertanggung jawabkan. Adapun pelaksanaan observasi sebagai berikut:

1. Mengamati letak geografis dan kondisi umum MTs Ulumiyah Kebonharjo Jatirogo Tuban
2. Mengamati ruang belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran di MTs Ulumiyah Kebonharjo Jatirogo Tuban
3. Mengamati sarana dan prasarana yang tersedia dan pengamatannya dalam proses belajar mengajar di MTs Ulumiyah Kebonharjo Jatirogo Tuban
4. Mengamati model, metode dan media yang digunakan dalam proses belajar mengajar di MTs Ulumiyah Kebonharjo Jatirogo Tuban
5. Mengamati interaksi-edukatif antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar di MTs Ulumiyah Kebonharjo Jatirogo Tuban

B. Pedoman Wawancara

Dalam melaksanakan wawancara penulis menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun secara terarah dan sistematis sebagai upaya memperoleh informasi dan data yang objektif. Penulis melakukan wawancara kepada pimpinan sekolah, tenaga pendidik dan siswa tentang permasalahan yang berkaitan dengan implementasi model pembelajaran *tadzkirah* dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Ulumiyah Kebonharjo Jatirogo Tuban.

Adapun pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan dalam wawancara sebagai berikut:

1. Wawancara terhadap kepala sekolah
 - a. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan pengaturan proses belajar mengajar di
 - b. Apakah penggunaan media dan metode telah disesuaikan dengan model pembelajarannya?
2. Wawancara terhadap guru
 - a. Bagaimana penerapan model pembelajaran *tadzkirah* pada mata pelajaran aqidah akhlak?
 - b. Bagaimana cara menerapkan model pembelajaran *tadzkirah* dalam mengembangkan kemampuan afektif?
 - c. Bagaimana cara mengukur perkembangan kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak?
 - d. Bagaimana hambatan dalam menerapkan model pembelajaran *tadzkirah* pada mata pelajar Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi model pembelajaran *tadzkirah* bisa terlaksana?
 - e. Materi apasaja yang yang dapat diajarkan dengan pola pendidikan belajar *tadzkirah*?
 - f. Seberapa efektif penerapan model pembelajaran *tadzkirah*?
 - g. Bagaimana usaha yang dilakukan agar siswa betah dan nyaman belajar dilingkungan sekolah?
3. Wawancara terhadap siswa
 - a. Sejauhmana efektifitas pembelajaran dengan model *tadzkirah* di MTs Ulumiyyah dalam pembelajaran aqidah akhlak?
 - b. Apakah pola pembelajaran yang dikembangkan di MTs Ulumiyyah sesuai dengan usia perkembangan anak?
 - c. Bagaimana keadaan anda saat pembelajaran aqidah akhlak?

C. Pedonan Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa dokumenter. Bentuk data tersebut dapat berupa: surat-surat, buku harian,

naskah, atau dokumen lainnya. Dalam prosedur pengumpulan data ini memanfaatkan tiga tahap:

1. Tahap orientasi atau penjajagan yang bersifat menyeluruh. Pada tahap ini diperoleh informasi secara umum mengenai seting-seting penelitian yang ditentukan peneliti mengenai keadaan lokasi penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan menggali informasi umum mengenai masalah penelitian.
2. Tahap pencarian data secara terfokus pada permasalahan penelitian. Pada tahap ini diperoleh sejumlah informasi secara lebih rinci sesuai dengan fokus yang ditetapkan peneliti.
3. Tahap pengecekan keabsahan data dan mengkonfirmasi hasil temuan dari penelitian dilapangan dengan subjek yang berhasil diwawancarai.

Dokumen-dokumen yang dibutuhkan:

- a. Sejarah berdiri MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban
- b. Visi dan Misi MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban
- c. Struktur organisasi MTs NU Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban
- d. Sarana dan prasarana MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban
- e. Keadaan guru dan karyawan MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban
- f. Implementasi model pembelajaran *tadzkirah* dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban

HASIL OBSERVASI DI MTS ULUMIYYAH KEBONHARJO JATIROGO TUBAN

Pada tanggal 24 desember pukul 09.00 WIB peneliti melakukan observasi di MTs Ulumiyah kebonharjo Jatirogo Tuban. Salah satu teknik pengumpulan data dilapangan adalah dengan cara observasi sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa metode pengamatan (observasi) adalah cara pengumpulan data di lapangan terhadap objek yang diteliti (populasi atau sampel), observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian. Hal tersebut dilakukan peneliti dengan bertemu langsung dengan bapak Ali Rosyidi selaku guru mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Ulumiyah Kebonharjo Jatirogo Tuban, dan menanyakan terus terang terkait dengan implementasi model pembelajaran *tadzkirah* dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak. Peneliti juga melakukan observasi nonpartisipan, observasi nonpartisipan yaitu peneliti datang langsung ke tempat penelitian tetapi tidak ikut terlibat di dalamnya. Dengan observasi nonpartisipan ini peneliti dapat mengamati proses belajar mengajar beserta implementasi model pembelajaran *tadzkirah* dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak.

Dalam pelaksanaan observasi, peneliti memperoleh data secara umum atau gambaran tentang proses implementasi model pembelajaran *tadzkirah* dalam mengembangkan kemampuan afektif pada mata pelajaran aqidah akhlak, letak geografis, visi dan misi, keadaan guru dan siswa, dan sarana dan prasarana MTs Ulumiyah Kebonharjo Jatirogo Tuban dalam bentuk tertulis ataupun file.

Dari hasil observasi peneliti juga menemukan beberapa hal, diantaranya:

1. Proses implementasi model pembelajaran *tadzkirah* dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak.
2. Para siswa mendengarkan dan memahami materi pembelajaran dengan seksama.
3. Para siswa melaksanakan pembelajaran dengan afektif.
4. Siswa ditanyai tentang materi yang telah diajarkan sebagai bahan evaluasi.

TRANSKIP WAWANCARA

Wawancara dengan Bapak Drs. H. Kaswadi, M. Hum (Kepala Sekolah)

Tempat : Kediaman Bapak Drs. H. Kaswadi, M. Hum

Jam : 15.00 WIB

Tanggal : 26 Desember 2014

Peneliti : Assalamualaikum Pak.....

Bapak Kaswadi : Waalaikum salam, ada yang bisa saya bantu mbak?

Peneliti : Ya pak begini, saya mahasiswa dari STAIN Kudus, akan melakukan penelitian di MTs Ulumiyyah Kebonharjo.

Bapak Kaswadi : Oh ya,. Silahkan, apa yang akan mbak teliti di MTs Ulumiyyah Kebonharjo?

Peneliti : Terima kasih pak, saya akan meneliti tentang model pembelajaran *tadzkirah* pada mata pelajaran aqidah akhlak, dan saya akan bertanya kepada bapak tentang perencanaan, pelaksanaan dan pengaturan proses belajar mengajar di MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban?

Bapak Kaswadi : Setelah mengajar guru menyusun program satuan pelajaran (proposal) yang sekarang disamakan dengan RP (rencana pengajaran) sebagai ketentuan yang berlaku. Persiapan mengajar ini ditunjang adanya supervisi dari kepala sekolah melalui konsultasi pribadi atau ketentuan ketentuan yang pernah diikuti.

Peneliti : Apakah penggunaan media dan metode telah disesuaikan dengan model pembelajarannya?

Bapak Kaswadi : Pada dasarnya penggunaan media dan metode memang dibuat untuk kesesuaian proses dengan hasil yg ingin dicapai.

Peneliti : Terima kasih pak atas waktunya,.

Bapak Kaswadi : Iya mbak,
Peneliti : Assalamualaikum.....
Bapak Kaswadi : Waalaikumussalam.....

Peneliti

Responden

Ida Rosyidah

Drs. H. Kaswadi, M. Hum



TRANSKIP WAWANCARA

Wawancara dengan bapak Ali Rosyidi, S. HI (Guru Aqidah Akhlak)

Tempat : Kediaman Bapak Ali Rosyidi S. HI

Jam : 15.00 WIB

Tanggal : 27 Desember 2014

Peneliti : *Assalamualaikum* Pak.....

Bapak Ali : Waalaikum salam, ada yang bisa saya bantu?

Peneliti : ya pak, saya mahasiswi dari STAIN Kudus. Saya disini ingin mengadakan penelitian tentang model pembelajaran yang jenengan gunakan dalam mata pelajaran aqidah akhlak.

Bapak Ali : oh ya,. Silahkan apa yang akan saudari tanyakan...

Peneliti : terima kasih pak, begini pak, Bagaimana penerapan model pembelajaran *tadzkirah* pada mata pelajaran aqidah akhlak?

Bapak Ali : Model pembelajaran ini Lebih ditekankan pada tindakan seorang guru dalam mengingatkan peserta didik untuk mempelajari dan mengamalkan materi aqidah akhlak yang sudah di pelajari, lebih lebih pada materi aqidah akhlak ini yang berkaitan dengan prilaku seseorang yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Jadi dengan model pembelajaran ini anak didik bisa bersikap sesuai dengan ajaran agama Islam. Sedangkan proses penerapan model pembelajaran *tadzkirah* pada mata pelajaran aqidah akhlak yaitu menggunakan beberapa metode yang mendukung model pembelajaran *tadzkirah* tersebut, diantaranya metode kisah, ceramah, diskusi, tanya jawab, pemberian tugas dan pada tiap pertemuan selalu menggunakan metode yang berbeda-beda, disini diharapkan peserta didik tidak merasa bosan.

Peneliti : Bagaimana cara menerapkan model pembelajaran *tadzkirah* dalam mengembangkan kemampuan afektif?

Bapak ali : Penerapan model pembelajaran *tadzkirah* dalam mengembangkan kemampuan afektif ada dua, yang pertama sebelum memasuki mata

pelajaran, yaitu siswa saya ajarkan untuk berdo'a terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran dengan tujuan agar mereka terbiasa dalam kehidupan sehari-hari. Siswa saya berikan dorongan atau motivasi baik dalam memulai pelajaran ataupun mengakhiri pelajaran, dengan harapan agar siswa dapat menginternalisasi nilai dari pelajaran yang telah dipelajari. Adapun yang kedua yaitu dalam proses belajar mengajar dimana dalam penerapannya guru menggunakan beberapa metode yang dapat membantu tercapainya tujuan dari model pembelajaran *tadzkirah*. Misalnya metode kisah, dengan metode kisah guru dapat memberikan teladan sekaligus mengembangkan sikap peserta didik.

Peneliti : Bagaimana cara njenengan mengukur perkembangan kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak?

Bapak Ali : Untuk mengetahui perkembangan kemampuan afektif siswa saya menilai dari perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Sekalipun bahan pengajaran berisi ranah kognitif, ranah afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa

Peneliti : Bagaimana hambatan dalam menerapkan model pembelajaran *tadzkirah* pada mata pelajaran aqidah akhlak?

Bapak Ali : Hambatan dalam penerapan model pembelajaran ini yaitu ada dua, yang pertama hambatan internal dan yang kedua hambatan eksternal. Adapun hambatan internal ini meliputi kondisi psikologis siswa ketika belajar, kejenuhan belajar, tidak merasa senang dengan subjek yang dipelajari, tidak mengetahui manfaat yang dipelajari dan tidur ketika pelajaran dimulai. Hambatan eksternal meliputi faktor lingkungan, bahan materi yang tidak memadai dan faktor ekonomi Solusinya yaitu sebelum memulai pelajaran saya biasakan untuk berdo'a supaya pikiran mereka menjadi jernih sehingga dapat mengikuti pelajaran dengan baik, selain itu selalu

saya beri motivasi baik pada awal pelajaran maupun pada akhir pelajarans.

Peneliti : Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi model pembelajaran *tadzkirah* bisa terlaksana?

Bapak Ali : Adapun faktor yang mempengaruhi terlaksananya model pembelajaran *tadzkirah* yaitu yang pertama, adanya siswa yang benar-benar ingin belajar. Kedua, segala sarana, bahan dan adanya alat yang diperlukan untuk melaksanakan model tersebut, misalnya seperti seorang ulama', masjid dan tempat-tempat ziarah. Dan ketiga, pendidikan lingkungan contohnya tetangga, keluarga dan teman.

Peneliti : Pada mata pelajaran aqidah akhlak materi apa saja yang dapat diajarkan dengan model pembelajaran *tadzkirah*?

Bapak Ali : Cakupan materi akidah akhlak pada setiap aspek dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang terpadu melalui pendekatan:

1. *Keimanan*, yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya allah swt. Sebagai sumber kehidupan
2. *Pengalaman*, mengkondisikan peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman akhlak mulia dalam kehidupan sehari hari
3. *Pembiasaan*, melakukan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran islam yang terkandung dalam al-quran dan hadits serta dicontohkan oleh para ulama
4. *Rasional*, usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran aqidah akhlak dengan pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik, sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah difahami dengan penalaran
5. *Emosional*, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati aqidah dan akhlak mulia sehingga lebih terkesan dalam jiwa peserta didik.

6. *Fungsional*, menyajikan materi akidah dan akhlak yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
7. *Keteladanan*, yaitu pendidikan yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen madrasah lainnya sebagai teladan, sebagai cerminan dari individu yang memiliki keimanan teguh dan berakhlak mulia.

- Peneliti : Seberapa efektif penerapan model pembelajaran tadzkirah?
- Bapak Ali : Efektifitas ini kami pandang dari keadaan lingkungan sekolah dan semangat siswa dalam proses pembelajaran namun untuk lebih objektif dapat dilihat dari hasil belajar yang mencapai nilai yang tinggi dalam prestasi akidah akhlak.
- Peneliti : Dan yang terakhir, bagaimana usaha yang dilakukan agar siswa betah dan nyaman belajar dilingkungan sekolah?
- Bapak Ali : Bahwasanya pendekatan yang digunakan selain kolektif juga menggunakan pendekatan individu, dengan pendekatan ini diharapkan guru akan mampu menyelami kebutuhan siswa dan mengkombinasikannya dengan lingkungan sekolah terutama dalam kelas, karena pembelajaran materi lebih sering dalam kelas.
- Peneliti : ya pak, terima kasih,. Saya mohon pamit dulu ya, dan terima kasih untuk waktunya...
Assalamu'alaikum.....
- Bapak Ali : *Wa'alaikum salam.....*

Peneliti

Responden

Ida Rosyidah

Ali Rosyidi, S.HI

**Wawancara dengan salah satu siswa MTs Ulumiyyah Kebonharjo
Jatirogo Tuban**

Peneliti : Sejauhmana efektifitas pembelajaran dengan model tadzkirah di MTs Ulumiyyah dalam pembelajaran aqidah akhlak?

Responden : Melihat hasil prestasi kami waktu semester kemaren maka kami menganggap bahwa pembelajaran ini telah mampu memberikan efektifitasnya dalam pembelajaran akidah akhlak

Peneliti : Apakah pola pembelajaran yang dikembangkan di mts ulumiyyah sesuai dengan usia perkembangan anak?

Responden : Model pembelajaran yang ibu tanyakan menurut kami telah sesuai karena dalam usia kami potensi telah mulai diaktualisasikan dalam ekspresi sehingga pembelajaran ini akan dengan cepat menggali potensi kami.

Peneliti : Bagaimana keadaan anda saat pembelajaran aqidah akhlak?

Responden :Siswa sangat senang dan semangat karena kami merasa nyaman dikelas. Guru tidak pernah menekan kami dengan pertanyaan dan interfensi, jadi kami merasa nyaman didalamnya.

Peneliti

Responden

Ida Rosyidah

Wahab Hasbullah

Hasil Dokumentasi Di MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban

1. Sejarah berdiri MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban

MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban merupakan lembaga pendidikan islam tingkat menengah yang terletak di Desa Kebonharjo Rt. 01 Rw. 02 Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban. Untuk sampai ke lokasi ini bisa ditempuh dengan transportasi umum berupa angkutan bus mini dari Lasem jurusan Jatirogo dan turun di depan pondok pesantren NTI AL-Barmawi, kemudian masuk gang utama kearah selatan lalu belok ke barat. Adapun batas-batas wilayah MTs Ulumiyyah adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Berbatasan dengan Dukuh Guyangan
- b. Sebelah timur : Berbatasan dengan ponpes NTI AL-Barmawi
- c. Sebelah selatan : Berbatasan dengan area persawahan masyarakat desa Kebonharjo
- d. Sebelah barat : Berbatasan dengan Dukuh Sukodadi.

MTs Ulumiyyah merupakan lembaga pendidikan yang terletak di ujung barat Kecamatan Jatirogo, tepatnya di Desa Kebonharjo, secara geografis, lembaga ini berbatasan langsung dengan Kecamatan Sale Kabupaten Rembang, Jawa Tengah.

Maksud dan tujuan berdirinya MTs Ulumiyyah adalah untuk menjawab tantangan dari globalisasi zaman. Lembaga ini lahir didasari oleh keinginan KH.H Fatchurrohman, pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatut Tholibin Al-Islamiyyin (PP NTI serta sejumlah dewan asatidz) yang ingin memberikan tambahan ilmu yang bersifat umum kepada para santri.

MTs Ulumiyyah berdiri di bawah naungan Yayasan Al-Barmawi yang sebelumnya dirintis oleh keluarga Bani Ridlwan. Selain keluarga bani ridlwan, para alumni PP NTI juga mencurahkan pikiran demi terwujudnya lembaga formil yang bernama MTs Ulumiyyah. Ulumiyyah secara bahasa berarti kumpulan dari beberapa ilmu. Oleh karena itu keluarga bani Ridlwan serta alumni memutuskan Ulumiyyah sebagai nama

lembaga MTs. Nama Ulumiyyah sendiri merupakan buah pikir dari KH. Fatchurrohman, KH. Wahid serta KH. Zaainal Arifin.

Pada sekitar tahun 1980-an sudah pernah berdiri MTs Ulumiyyah di desa Kebonharjo, dengan KH. Wahid sebagai kepala madrasahnyanya. Namun, karena ada beberapa kendala, akhirnya MTs Ulumiyyah yang dulu tidak bisa berlanjut. Dan sekitar tahun 2000-an jumlah santri di Pondok Pesantren NTI sangat banyak, yang mana dipondok pesantren tersebut sudah terdapat Madrasah Ibtida'iyah (setingkat ula), akhirnya dengan keadaan tersebut KH. Fatchurrohman beserta para ustadz berinisiatif untuk menghidupkan kembali MTs Ulumiyyah (setingkat wustho). Dan hanya berjalan sekitar 5 tahun saja.

Dengan adanya perkembangan zaman dan teknologi pada tahun 2010 para sesepuh kyai kembali terbesit untuk merintis ulang MTs Ulumiyyah dengan sistem dan tatanan lebih baik yang dibutuhkan masyarakat, yaitu adanya pendidikan formal di pondok pesantren..

Tepat pada tanggal 11 Juni 2010 MTs Ulumiyyah diresmikan oleh tokoh-tokoh penting Kecamatan Jatirogo. Pertama kali berdiri, tidak banyak siswa yang belajar di madrasah ini. Hanya sekitar 31-an siswa yang berasal dari berbagai wilayah. Pada tahun kedua, ada peningkatan siswa dengan jumlah siswa sekitar 33-an. Dan ada peningkatan pada tahun-tahun berikutnya. Pada dua tahun pertama dari didirikannya MTs Ulumiyyah ini proses belajar mengajar antara siswa putra dan siswa putri berada dalam satu ruangan, dikarenakan kurangnya gedung yang dimiliki. Namun dengan berjalannya waktu, pada saat ini proses belajar mengajar antara siswa putra dan siswa putri sudah dipisah dalam ruang yang berbeda. Sebagian besar siswa bermukim atau nyantri di PP NTI karena Selain dari wilayah Jatirogo, banyak juga siswa MTs Ulumiyyah yang berasal dari luar daerah, seperti Rembang, Bojonegoro, Blora, Lamongan, Surabaya, dan sekitarnya.

Prinsip pendidikan MTs Ulumiyyah ini adalah mengajarkan Islam dengan tujuan mendidik dan mengajarkan kepada putra-putri islam berupa

agama Islam menurut *Ahlussunah Wal Jamaah*. Hal ini dimaksudkan agar kelak para muridnya menjadi muslim muslimat yang berguna bagi agama, masyarakat, nusa dan bangsa. Jenjang pendidikannya dari tingkat *Awaliyah* (Taman Kanak-Kanak), *Ibtidaiyah* (Madrasah Dasar), *Tsanawiyah* (Madrasah Lanjutan Tingkat Pertama), dan *Aliyah* (Madrasah Menengah Umum).

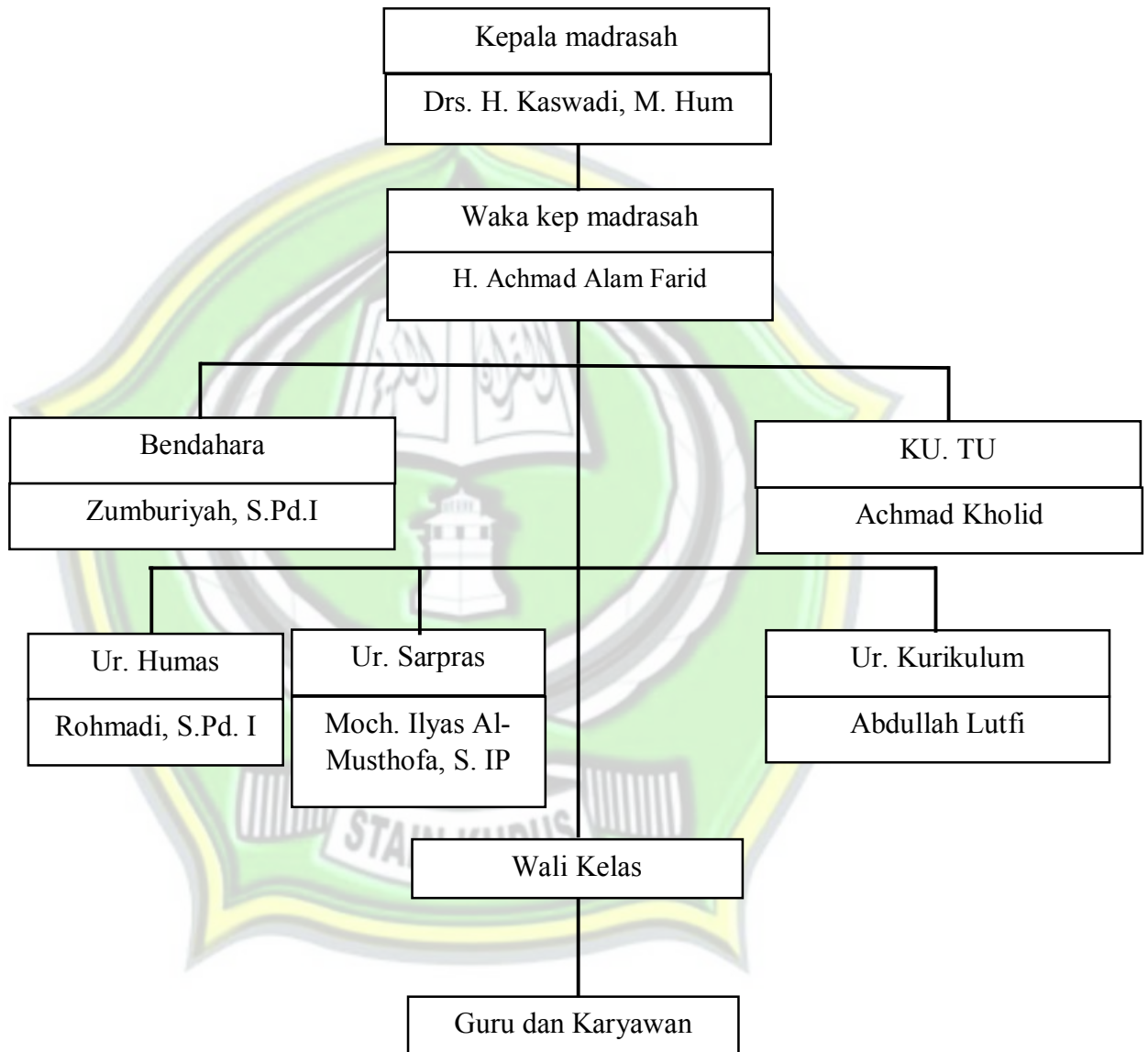
2. Visi dan Misi

Visi dari MTs Ulumiyyah adalah menjadi madrasah yang berkualitas tinggi dalam IPTEK & IMTAQ. Sedangkan misi MTs Ulumiyyah adalah menghasilkan lulusan yang berwawasan iman dan ilmu. Menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dalam globalisasi zaman.

3. Struktur Organisasi

Organisasi adalah suatu badan atau tempat penyelenggaraan suatu kerja sama dalam mencapai tujuan tertentu. Sedangkan organisasi madrasah adalah wadah penyelenggaraan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Sudah menjadi syarat bahwa setiap lembaga pendidikan mempunyai struktur organisasi untuk mengatur tertibnya aktivitas lembaga tersebut. Demikian juga dengan MTs Ulumiyyah yang mempunyai struktur organisasi. Suatu struktur organisasi dapat berhasil dengan baik, apabila didalamnya terdapat pembagian kerja sama teratur dan terpadu, sehingga kemungkinan terjadinya *everlapping* (tumpang tindih) di dalam melaksanakan program dapat dihindari.

Tabel 1
Struktur Organisasi MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban
Tahun 2014/2015



Adapun tugas masing-masing personil adalah sebagai berikut:

a. Kepala madrasah

- 1) Bertanggung jawab tentang kepengurusan MTs Ulumiyyah.
- 2) Memimpin serta menentukan kebijakan dalam rangka memajukan dan mengembangkan pendidikan di lingkungan MTs Ulumiyyah.

- 3) Mengadakan supervisi dan evaluasi.
- b. Komite madrasah
- 1) Memberi pertimbangan (*advisory agency*) dalam menentukan dan melaksanakan kebijakan pendidikan.
 - 2) Mendukung (*support agency*) baik yang berwujud finansial, pemikiran maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan.
 - 3) Pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan.
- c. Tata usaha
- 1) Penyusunan program tata usaha.
 - 2) Pengelola dan penyusun program keuangan.
 - 3) Penyusunan administrasi ketenagaan dan kesiswaan.
 - 4) Mengelola dan menyusun surat masuk keluar serta arsip surat.
- d. Waka kesiswaan
- 1) Melaksanakan pengawasan pada pelaksanaan 7K (Keamanan, Ketertiban, Keindahan, Kebersihan, Kerindangan, Kekeluargaan Dan Kesehatan).
 - 2) Mengatur pelaksanaan kegiatan kesiswaan.
 - 3) Mengatur upacara-upacara di madrasah.
- e. Waka kurikulum
- 1) Mengatur pembagian tugas mengajar.
 - 2) Mengatur jadwal pelajaran.
 - 3) Mengkoordinir kegiatan belajar mengajar.
 - 4) Merencanakan kebutuhan alat-alat pelajaran.
 - 5) Mengatur pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler.
 - 6) Mengkoordinir perpustakaan.
- f. Waka humas
- 1) Merencanakan hubungan dengan masyarakat demi lancarnya proses belajar mengajar.
 - 2) Menampung kritik dan saran dari masyarakat demi kemajuan pendidikan tersebut.

g. Waka sarana dan prasarana

- 1) Merencanakan dan melaksanakan pembangunan untuk memenuhi sarana dan prasarana (pergedungan, meubeler yang diperlukan.
- 2) Merawat dan merehabilitasi gedung dan meubeler yang menjadi milik MTs Ulumiyyah.

h. Wali kelas

- 1) Mengisi daftar hadir kelas lengkap dengan data-datanya.
- 2) Melaksanakan pembinaan terhadap siswa yang mempunyai sifat-sifat khusus.
- 3) Mengisi raport pada setiap akhir semester.
- 4) Menyampaikan raport pada orang tua siswa.
- 5) Membuat dan menandatangani panggilan terhadap orang tua siswa bila ada siswa yang tidak masuk tanpa keterangan lebih dari 2 hari.
- 6) Mengadakan konsultasi dengan guru bidang studi bila ada siswa yang perlu ada *remidial teaching*.

i. Guru

- 1) Membuat perangkat program pengajaran, meliputi:
 - a) Analisis materi pelajaran program tahunan atau semesteran atau silabus.
 - b) Satuan pelajaran atau rencana pengajaran atau program mingguan guru.
 - c) Lembar kerja siswa.
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- 3) Melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar, ulangan harian, ulangan umum, ujian akhir.
- 4) Melaksanakan analisis ulangan harian.
- 5) Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan.
- 6) Mengisi daftar nilai siswa.

- 7) Melaksanakan kegiatan membimbing (pengimbasan pengetahuan) kepada guru lain dalam kegiatan belajar mengajar.
 - 8) Membuat alat pelajaran atau alat peraga.
 - 9) Menumbuhkembangkan sikap menghargai karya seni.
 - 10) Mengikuti kegiatan pengembangan dan persyaratan kurikulum.
 - 11) Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar siswa.
 - 12) Mengisi dan meneliti daftar hadir siswa sebelum mulai pelajaran.
 - 13) Mengatur kebersihan ruang kelas.
 - 14) Mengadakan pengembangan program pengajaran yang menjadi tanggungjawabnya.
4. Sarana dan Prasarana
- Adapun sarana dan prasarana pendidikan MTs Ulumiyah adalah sebagai berikut:

Tabel 2

No.	Nama Ruangan	Jumlah
1	Ruang Multimedia	1 Ruang
2	Ruang Kepala Madrasah	1 Ruang
3	Ruang Perpustakaan	1 Ruang
4	Ruang Guru	1 Ruang
5	Ruang BP/BK	1 Ruang
6	Ruang TU	1 Ruang
7	Ruang UKS	1 Ruang
8	Ruang OSIS	1 Ruang
9	Ruang Praktek Komputer	1 Ruang
10	Ruang Koperasi	1 Ruang
11	Mushola	1 Ruang
12	Ruang Olahraga	1 Ruang
13	Komputer	1 Buah

5. Keadaan Guru Dan Karyawan

Jumlah guru dan karyawan MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban Tahun 2013/2014 adalah sebanyak 23 orang, adapun tugas-tugasnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3

Daftar guru dan karyawan MTs Ulumiyyah Kebonharjo Jatirogo Tuban

No.	Nama	Jabatan
1	Drs. H. Kaswadi, M. Hum	kepala Madrasah
2	KH. Achmad Alam Farid	Waka Kep Madrasah, Aswaja
3	Abdullah Lutfi	Waka kurikulum, B. Inggris
4	Zumburiyah, S. Pd. I	Bendahara, Fiqih
5	M Yusuf, S.Pd. I	Waka Kesiswaan, olahraga, B. Jawa
6	Achmad Kholid	Kepala TU, TIK, Ekstra, Geografi
7	Ali Rosyidi, S. HI	Aqidah Akhlak
8	Aenun Hakimah, S.Pd. I	Qur'an Hadits, Seni Budaya
9	K. M Amin	Tafsir
10	K. Mohtar	Fathul Qorib
11	KH. Khafidz Kalamillah	B. Arab
12	Moch. Ilyas Al-Msthofa, S. IP	Ur. Sarpras, Sejarah, PKN, Jurnalistik
13	Rohmadi, S.Pd. I	Ur. Humas, Tartil, Qur'an Hadits
14	Ainur Rosyidah, S. S	B. Inggris
15	Erna Rosyidah, S.Pd. I	SKI
16	Nur Fitriyani, S. Pd	B. Indonesia
17	Titin Agustina, S. Pd. I	Matematika, Fisika
18	Siti Rofiqoh, S. Pd	Ekonomi
19	Tri Wahyudi, S. Pd	Pramuka

Tabel 4
Daftar karyawan MTs Ulumiyah Kebonharjo Jatirogo Tuban
Tahun Pelajaran 2014/2015

No.	Nama	Jabatan
1	M. Najib	Bendahara
2	M. Ridlwan	Perpustakaan
3	Zuher Hamdi	penjaga madrasah
4	Syafi'i	Petugas Kebersihan



**Kegiatan Pembelajaran di MTs Ulumiyyah Kebonharjo
Jatirogo Tuban**



**Proses Pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Tadzkirah*
Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Ulumiyyah
Kebonharjo**



**Wawancara Peneliti Kepada Guru Mata Pelajaran Aqidah
Akhlak di Kediaman Bapak Ali Rosyidi**



DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ida Rosyidah

NIM : 110320

Tempat/ Tgl Lahir : Tuban, 25 Nopember 1991

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Suku/ bangsa : Jawa/ Indonesia

Alamat : Desa Kebonharjo Rt: 01 Rw: 02

Jenjang pendidikan :

1. SDN Kebonharjo 02, Tuban Lulus tahun 2004.
2. MTsN Sale , Rembang Lulus tahun 2007.
3. MA Raudlatul Ulum, Pati Lulus tahun 2010.
4. Mahasiswa STAIN Kudus Strata 1 (S.1) Jurusan Tarbiyah PAI Angkatan 2010.

Demikian riwayat hidup pendidikan penulis dibuat dengan sebenar-benarnya dan semoga menjadi maklum.

Kudus, 20 Januari 2015

Penulis,

Ida Rosyidah
110 320